IMPLEMENTASI KEGIATAN *PRACTICAL LIFE* DI SEKOLAH UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN DAN PEMECAHAN MASALAH ANAK USIA 5-6 TAHUN

SKRIPSI

Oleh :

Rania Raihana

210105110069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

IMPLEMENTASI KEGIATAN *PRACTICAL LIFE* DI SEKOLAH UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN DAN PEMECAHAN MASALAH ANAK USIA 5-6 TAHUN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)

Oleh :

Rania Raihana

NIM.210105110069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI KEGIATAN PRACTICAL LIFE UNTUK
MENSTIMULASI KEMANDIRIAN DAN PEMECAHAN MASALAH
ANAK USIA 5-6 TAHUN

SKRIPSI

Oleh

RANIA RAIHANA

NIM : 210105110069

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Juni 2025

Dosen Pembimbing,

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

NIP. 199012152019032023

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KEGIATAN PRACTICAL LIFE UNTUK MENSTIMULASI KEMANDIRIAN DAN PEMECAHAN MASALAH ANAK USIA 5-6 TAHUN

SKRIPSI

Oleh

RANIA RAIHANA

NIM : 210105110069

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
Pada 25 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji:	Tanda Tangan
1 Penguji Utama **Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag** NIP : 197310022000031002	
2 Ketua Sidang **Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd** 197410162009012003	
3 Sekretaris Sidang **Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.** 199012152019032023	

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,

Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM	: 210105110069
Nama	: RANIA RAIHANA
Fakultas	: ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing	: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.
Judul Skripsi	: Pengaruh Kegiatan Practical Life Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	28 Juni 2024	Outline Skripsi **"Analisis Strategi Pengasuhan Orangtua dan Implikasinya Terhadap Keseimbangan Emosional dan Tingkat Agresivitas pada Anak di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang"**	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	10 Oktober 2024	Pengembangan Modul Ajar Berdasarkan Implementasi Practical Life Pada Lembaga TK/RA di Kota Malang	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	7 Desember 2024	Implikasi Pembelajaran Practical Life Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	10 Desember 2024	BAB 1-3 REVISI JUDUL DAN METODE	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	12 Desember 2024	Revisi Proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	12 Desember 2024	Revisi Proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	18 Februari 2025	Revisi Proposal (Sempro) Bab I-III	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	15 Mei 2025	Revisi variabel judul (BAB I - IV)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	11 Juni 2025	BAB IV-V	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Rania Raihana
NIM	:	210105110069
Fakultas/Program Studi	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	:	Implementasi Kegiatan Practical Life Di Sekolah Untuk Menstimulasi Kemandirian dan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 22 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Rania Raihana

NIM. 210105110069

SURAT KETERANGAN PLAGIARISME

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dr. Melly Elvira, M.Pd
NIP	: 199010192019032012
Jabatan	: **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama	: RANIA RAIHANA
NIM	: 210105110069
Konsentrasi	: Lingkungan Belajar dan Kurikulum
Judul Skripsi	: **Implementasi Kegiatan Practical Life Untuk Menstimulasi Kemandirian dan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
15%	8%	4%	3%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Juni 2025
UP2M

Dr. Melly Elvira, M.Pd

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji skyukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Kegiatan *Practical Life* untuk Menstimulasi Tingkat Kemandirian pada Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun." Dengan baik dan tepat waktu. Tak lupa juga salam dan shalawat kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang cerah penuh ilmu pengetahuan sekarang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Kepada Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan secara sabar dan konsisten selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama massa studi 4 tahun ini.

6. Kepada Kepala Sekolah, dan guru di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, do'a, dan motivasi sepanjang hidup penulis.

8. Kepada Muhammad Suhaimi, saudara kandung laki-laki tercinta yang selalu menjadi teladan dalam kesabaran, keteguhan, dan semangat berproses. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, dan perhatian yang telah diberikan, baik itupun secara tidak langsung jauh disana.

9. Kepada teman-teman terdekat Affa Muna Zaeda Safwa, Dila Rofiqotuz Zahro, Zilyanadelia Wahyu V.N, yang selalu hadir dalam suka dan duka, yang menemani di setiap proses penyusunan skripsi, tetapi juga memberikan semangat, dukungan emosional, dan tawa di tengah tekanan. Terima kasih atas kebersamaan yang tak ternilai, atas waktu, energi, dan perhatian yang diberikan selama penulis menghadapi proses ini.

10. Kepada dua sahabatku tersayang Zahrotul Muhsina dan Nikmatus Zahria, yang selalu setia membersamai dalam setiap proses, tawa, dan air mata selama menyusun skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan kehadiran yang begitu berarti yang tidak hanya menjadi tempat berbagi keluh kesah, tetapi juga sumber kekuatan yang terus mendorong penulis untuk bangkit dan menyelesaikan ini hingga akhir. Persahabatan kalian adalah salah satu anugerah terindah selama masa perkuliahan.

11. Kepada diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun lelah dan ingin berhenti sering kali datang. Skripsi ini adalah bukti nyata bahwa aku mampu. Terima kasih karena telah berani terus melangkah, walau perlahan, dan akhirnya sampai di titik ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR GAMBAR v
DAFTAR TABEL vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
تجريدي x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitan 4
D. Manfaat Penelitian 4
BAB II KAJIAN TEORI 5
A. Kajian Penelitian yang Relevan 5
B. Kajian Teori 8
1. Kemandirian Anak Usia Dini 8
2. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Usia Dini 11
3. Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* 13
4. Hubungan *Practical Life* dengan Kemampuan Penyelesaian Masalah 16
5. Kerangka Konseptual 18
6. Hipotesis Penelitian ..... s
BAB III METODE PENELITIAN 19
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 19
B. Data dan Sumber Data 20
1. Data Primer 20
2. Data Sekunder 20
C. Tempat dan Waktu Penelitian 21
D. Teknik Pengumpulan Data 21
1. Observasi 21
2. Wawancara 23
3. Dokumentasi 24
E. Teknik Analisis Data 25
1. Reduksi Data 25
2. Pemeriksaan Keabsahan Data 26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 28
A. Deskripsi Hasil Penelitian 28
1. Perencanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Kemandirian Anak di RA Al-Masithoh 30
2. Pelaksanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Anak di RA Al-Masithoh 32

3. Evaluasi Kegiatan Practical Life Anak di RA Al-Masithoh 58
B. Pembahasan Penelitian 62
1. Implementasi Kegiatan Practical Life Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang 62
2. Stimulasi Kemandirian Anak dan Pemecahan Masalah 65
3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat 68
BAB V PENUTUP 75
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 18
Gambar 4. 1 Anak Mengancingkan Baju 37
Gambar 4. 2 Anak Mencuci Tangan 45
Gambar 4. 3 Anak Merapikan Mainan 47
Gambar 4. 4 Anak Membersihkan Kelas 53

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Kemandirian Anak Usia Dini 11
Tabel 2. 2 Tahapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Sesuai 13
Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data 20
Tabel 3. 2 Data Observasi 22
Tabel 3. 3 Data Wawancara 24
Tabel 3. 4 Teknik Coding Hasil Observasi 25
Tabel 3. 5 Teknik Coding Hasil Wawancara 26
Tabel 4. 1 *Practical Life* Kemandirian 28
Tabel 4. 2 Practical Life Pemecahan Masalah 29

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وأ = w

وأ = ay

أ يأ = û î

ABSTRAK

Raihana, Rania, 2025. *Implementasi Kegiatan Practical Life Untuk Menstimulasi Kemandirian Pada Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

Masa *golden age* merupakan periode krusial dalam perkembangan anak usia dini, khususnya dalam membentuk kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah. Sayangnya, masih banyak anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan ketergantungan terhadap orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, sehingga belum optimal dalam berpikir kritis dan bertindak mandiri. Kegiatan *Practical Life* berbasis Montessori diyakini dapat menstimulasi kedua aspek tersebut melalui aktivitas harian yang konkret, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Practical Life* yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur mampu meningkatkan inisiatif, rasa tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Faktor pendukung utama meliputi peran guru sebagai fasilitator, lingkungan belajar yang mendukung, serta keterlibatan orang tua. Adapun hambatan yang muncul berasal dari kurangnya pembiasaan di rumah, pola asuh yang tidak konsisten, serta perbedaan tingkat kesiapan kognitif anak.

Kata kunci: Kegiatan *Practical Life*, Kemandirian, Pemecahan Masalah

ABSTRACT

Rayhana, Rania, 2025. *Implementation of Practical Life activities to stimulate independence in problem solving for children aged 5-6 years*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

The *golden age* period is a crucial period in early childhood development, especially in forming independence and problem-solving skills. Unfortunately, there are still many children aged 5-6 years who show dependence on adults in completing simple tasks, so they are not optimal in critical thinking and acting independently. Montessori-based Practical Life activities are believed to stimulate both aspects through daily activities that are concrete, meaningful, and in accordance with the child's world.

This study aims to describe the implementation of *Practical Life activities* in stimulating the independence and problem-solving ability of children aged 5–6 years in RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang, as well as to identify factors that support and hinder its implementation. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data analysis is carried out in a qualitative descriptive manner through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of the study show that *Practical Life activities* that are carried out regularly and structured are able to increase initiative, sense of responsibility, courage to make decisions, and children's ability to complete tasks without assistance. The main supporting factors include the role of the teacher as a facilitator, a supportive learning environment, and parental involvement. The obstacles that arise come from a lack of habituation at home, inconsistent parenting, and differences in the level of cognitive readiness of children.

Keywords: Practical Life *Activities*, Independence, Problem Solving

تجريدي

ريحانة، رانيا، 2025. *تنفيذ أنشطة الحياة العملية لتحفيز الاستقلالية في حل المشكلات للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات*. أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة الدكتوراه مولانا مالك إبراهيم مالانغ، مشرف الرسالة: ديسي بوتري واهيونينغتياس

تعد فترة *العصر الذهبي* فترة حاسمة في تنمية الطفولة المبكرة ، خاصة في تكوين مهارات الاستقلال وحل المشكلات. لسوء الحظ ، لا يزال هناك العديد من الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات والذين يظهرون اعتمادا على البالغين في إكمال المهام البسيطة ، لذلك فهم ليسوا الأمثل في التفكير النقدي والتصرف بشكل مستقل. يعتقد أن أنشطة الحياة العملية التي تتخذ من مونتيسوري مقرا لها تحفز كلا الجانبين من خلال الأنشطة اليومية الملموسة والهادفة والمتوافقة مع عالم الطفل.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ أنشطة *الحياة العملية* في تحفيز الاستقلالية والقدرة على حل المشكلات للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات في RA AlMasithoh Tegalgondo Malang ، وكذلك تحديد العوامل التي تدعم وتعيق تنفيذها. يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة الحالة. يتم تحليل البيانات بطريقة وصفية نوعية من خلال مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات.

تظهر نتائج الدراسة أن أنشطة *الحياة العملية* التي يتم تنفيذها بشكل منتظم ومنظم قادرة على زيادة المبادرة والشعور بالمسؤولية والشجاعة في اتخاذ القرارات وقدرة الأطفال على إنجاز المهام دون مساعدة. تشمل العوامل الداعمة الرئيسية دور المعلم كميسر ، وبيئة تعليمية داعمة ، ومشاركة الوالدين. تأتي العقبات التي تنشأ من قلة التعود في المنزل ، والأبوة والأمومة غير المتسقة ، والاختلافات في مستوى الاستعداد المعرفي للأطفال.

الكلمات المفتاحية: أنشطة *الحياة العملية*, الاستقلالية, حل المشكلات

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Usia Dini memiliki tahapan yang penting yakni masa perkembangan *golden age* yang tumbuh kembangnya harus diperhatikan dan diberikan stimulus yang bersifat menyeluruh. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kemampuan dalam hal memecahkan masalah (*problem solving)*, dikarenakan kemampuan ini bisa menunjang anak untuk memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis, meningkatkan perkembangan kognitifnya, dan mengembangkan kreativitas, Selain itu, kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah juga terdapat kaitannya dengan kemandirian, karena anak yang mampu dalam mengalami tantangan dan inisiatif menyelesaikan tugas atau masalahnya secara mandiri menunjukkan perkembangan mental yang matang.

Salah satu pendekatan yang mendukung kemandirian serta problem solving anak adalah dengan menggunakan metode Montessori. Pendekatan ini memfokuskan pada bakat serta minat anak, mengarahkan anak konsep belajar sesuai tahapan usia, dan diajarkan untuk saling bekerja sama dan kasih sayang (dalam Yuliastutie et al., 2022). Jadi, dalam pendekatan Montessori tidak hanya memiliki tujuan untuk mengembangkan motorik, akan tetapi menjadikan wadah anak dalam proses membangun karakter dalam kesadaran dan tanggung jawab. Salah satu konsep utama dalam pendekatan Montessori, yakni konsep proses kegiatan *practical life*, yaitu latihan kehidupan sehari-hari yang memiliki tujuan menumbuhkan kemandirian, tanggungjawab, dan kesadaran sosial.

Kegiatan *practical life* pada anak memberikan ruang kesempatan untuk terlibat aktif pada kegiatan yang sesuai dengan kehidupan mereka, seperti merapikan mainan, menyendok makanan, atau mencuci tangan. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya dilatih keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga mendapatkan pengalaman *skill life,* pengalaman sosial, memiliki rasa empati, kemampuan dalam berkomunikasi, pembentukan jiwa sosial, dan membangun kepercayaan diri. Hal ini juga sejalan

dengan pendapat I. Fitri dalam (Meisaroh & Salim, 2024), yang menyatakan *practical life* yakni kegiatan yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan kemandirian anak.

Dalam persepektif Islam, pemecahan masalah juga memiliki aspek akhlak dan religius, yang tercermin dalam kisah para seperti Nabi Yusuf a.s dalam QS.Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dari ayat di atas, dijelaskan oleh Allah Ta’ala bahwa kita bisa belajar dari kisah Nabi Yusuf a.s yang merupakan contoh tauladan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan sabar dan bijak. Dengan begitu, Pendidikan anak tidak hanya bertumpu pada logika dan keterampilan teknis, tetapi juga perlu dibersamai dengan nilai-nilai religious dan akhlak yang mulia.

Namun pada pelaksanaannya, terdapat anak yang tidak berkembang secara optimal dalam aspek pemecahan masalah. Masih terdapat anak yang cenderung memiliki ketergantungan pada orang lain baik pada orangtua, guru, ataupun temannya, sehingga menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Dengan begitu anak memiliki keraguan dalam dirinya dalam melaksanakan kegiatan ataupun dalam proses pemecahan masalah dalam kegiatannya. Maka dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki tingkah laku yang masih bergantung pada orang lain atau belum bisa mandiri, dapat dibantu perkembangan kemandiriannya melalui kegiatan *practical life*. Kegiatan practical life ini menggunakan konsep untuk menekankan kegiatan yang dilakukan anak pada kesehariannya yang membentuk

kepribadiannya secara mandiri serta memiliki sikap dan rasa tanggung jawab secara perlahan-lahan pada pemecahan masalah yang dihadapinya.

Pentingnya untuk menerapkan kegiatan pembelajaran *practical life* di RA Al-Masithoh menjadi penting yaitu sebagai pembiasan pada anak untuk meningkatkan proses pembelajaran yang menarik terstruktur dan bermakna, tetapi juga sarana dalam mengembangkan terbentuknya karakter, serta terutama dalam hal menumbuhkan karakter mandiri serta mampu dalam menyelesaikan masalah. Melalui kajian yang telah dilakukan ditemukan bahwa masih memerlukan pendalaman dalam penelitian mengenai tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun, terutama dalam pemecahan masalah masih memerlukan adanya penguatan.

Pada observasi awal peneliti melihat beberapa siswa di RA Al-Masithoh, masih memiliki anak yang sering bergantung pada orang lain. Hal ini dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memperlakukan pendekatan yang lebih tepat digunakan untuk menstimulasi kemampuan mereka dalam menghadapi adanya masalah yang dihadapinya. Pada penelitian ini tidak hanya terfokuskan pada kegiatan practical life saja, tetapi juga melihat bagaimana hasil evaluasi sejauh mana kegiatan ini dapat menjadikan alat edukatif yang digunakan untuk menstimulasi proses kognitif anak usia dini dalam memecahkan masalah. Dan di RA Al-Masithoh ini sudah menerapkan *practical life* secara rutin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi kegiatan practical life dalam menstimulasi tingkat kemandirian anak dan kemampuan menghadapi pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA Al-Masithoh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasikan, menghasilkan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana implementasi kegiatan *practical life* untuk menstimulasi kemandirian pada pemecahan masalah pada anak usia 5-6 tahun?

2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi kegiatan *practical life* untuk menstimulasi kemandirian pada pemecahan masalah anak 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitan

1. Untuk mengetahui implementasi kegiatan *practical life* untuk menstimulasi kemandirian dan pemecahan masalah pada anak usia 5-6 tahun
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan mempengaruhi implementasi kegiatan *practical life* untuk menstimulasi kemandirian dan pemecahan masalah anak 5-6 tahun

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini dengan pembahasan model kegiatan *practical life* terhadap tingkat kemandirian dan pemecahan masalah anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

   Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi data awal untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan hal utama yang peneliti jadikan dasar yang dimana telah dilakukan untuk dijadikan acuan dan pembanding dalam penelitian. Berdasarkan dari beberapa hasil penelusuran, peneliti mencatat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan berkaitan dengan "Implementasi Kegiatan Practical Life Untuk Menstimulasi Kemandirian Pada Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 tahun", yakni antara lain:

Penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran *Practical Life* Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Dipocenter" oleh Hardianti, Dian Kristiana tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam penerapan metode Montessori dalam kegiatan pembelajaran *practical life* , melalui wawancara melalui dua belah pihak dengan mengumpulkan informasi, observasi lokasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu, yang pertama, kegiatan *practical life* dapat membekali anak pada kehidupan selanjutnya dengan melibatkan pada aspek perkembangannya, yang salah satunya dapat mengembangkan motorik dengan mengendalikan gerakan koordinasi tubuh anak yang dimana ia dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang yang melibatkan rasa kemandirian pada dirinya. Kedua, pada meningkatkan aspek perkembangan tidak hanya guru atau pendidik yang berkontribusi, melainkan orangtua memiliki peran penting didalamnya yang memantau serta mengembangkan aspek perkembangan, dengan melalui memberikan stimulus yang tepat pada anak. Yang Ketiga, pada kegiatan *practical life* yang merupakan bagian dari pendekatan Maria Montessori yakni merupakan hal terpenting dalam perkembangan karakter kemandirian anak usia dini, dengan adanya kegiatan praktis harian seperti menggunakan pakaian, menata lingkungan sekitarnya, yang mampu melatih dan meningkatkan kemandirian anak. Selain itu, anak juga dilatih untuk dapat menghadapi

dan memecahkan masalahnya sendiri dengan cara berpikir kritis yang dapat membangun rasa kemandiriannya.

Penelitian dengan judul "Kegiatan *Practical Life*: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun" oleh Adinda Rizki Aprilia, dan Rohita pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dalam kurun jangka waktu 3 bulan, teknik yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disertai analisis data. Tujuan penelitian ini adalah untuk menanamkan sifat kemandirian anak melalui proses pembelajaran dengan menyisipkan kegiatan practical life pada rancangan proses pembelajaran harian (RPPH) di KB/TK Al Azhar Bintaro pada anak usia 3-4 tahun, melalui observasi mendalam yang dilakukan peneliti selama tiga hari. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keberhasilan tidaknya pada kegiatan *practical life* yang diberikan dengan membuka dan menutup pakaian, membawa cangkir dan menggunakan nampan, dan membuka serta menutup pintu. Dengan adanya ketiga kegiatan practical life tersebut peneliti dapat menilai kemandirian anak pada setelah kegiatan pembelajaran selesai menggunakan alat penelitian, yang salah satunya berupa checklist berisi indikator pencapaian perkembangan anak. Setelah melakukan penilaian tersebut, peneliti bisa mengetahui seberapa besar dampak positif kegiatan *practical life* yang dihasilkan pada murid-murid dan juga guru dapat melihat kemajuan peserta didiknya.

Penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* terhadap Kemandirian Mengurus Diri pada Anak di TK Pembina Kecamatan Kabupaten Padang Pariaman" oleh Yolanda Pahrul, dan Yovani Sri Watipah pada tahun 2024. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti diantaranya yaitu di sebuah TK ditemukan sekelompok anak masih belum bisa merapikan pakaiannya secara mandiri, memperkenalkan dirinya sendiri. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif yang meneliti antara hubungan sebab-akibat dan antar variabel. Penelitian ini menggunakan satu kelompok eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest,* yang dimana melibatkan pengukuran variabel pada awal penelitian, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan variabel bebas pada subjek. Setelah itu,

variabel yang terkait akan diukur kembali dengan alat ukur yang sama, dan juga peneliti menggunakan penerapan teknik kontrol eliminasi pada anak usia 4-5 tahun.. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah mengukur kemampuan kemandirian anak melalui kegiatan dengan tanpa bantuan orang lain melalui metode tersebut dapat diperoleh bahwa program pembelajaran kegiatan *practical life* dari kurikulum Montessori dapat memberikan anak untuk mengembangkan kemandiriannya yang dapat mengurus dirinya sendiri.

Penelitian dengan judul "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini" oleh Wulandari, Saifuddin, dan Muzakki pada tahun 2018. Permasalahan yang ditemukan peneliti adalah anak masih bergantung pada orang dewasa dalam melakukan kegiatan kesehariannya salah satunya seperti, kegiatan makan dan minum, kemudian orangtua tidak rutin menerapkan programnya di rumah. Adapun juga permasalahan yang bisa menjadi faktor penghambatnya, yaitu adanya beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai jenis penilaian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif data, dengan teknik wawancara kepada ketua yayasan, guru, dan peserta didik. Kemudian teknik lain yang digunakan yakni observasi secara langsung di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini yakni untuk memahami proses pembelajaran serta pengembangan kemandirian anak usia dini dengan pembiasaan kegiatan *practical life* di PAUD Rumah Bermain Alit, melalui pembuatan rancangan rencana kegiatan harian.

Berdasarkan kajian teori dengan judul dan hasil penelitian yang sudah ditemukan oleh peneliti, penelitian yang diambil memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Perbedaan pada peneliti ini terletak pada fokus implementasi kegiatan *practical life* pada anak usia 5-6 tahun pada kemandiriannya pada proses pemecahan masalah yang diterapkan pada RA Al Masithoh, serta menstimulasi siswa untuk membangun kognitifnya dalam mengatasi pemecahan masalah. Penelitian ini juga berfokus pada faktor yang mendukung dan menghambat anak dalam efektivitas *practical life* pada anak usia dini, sehingga pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi baru dalam kajian dalam bidang kegiatan *practical life*.

B. Kajian Teori

1. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang terpenting pada perkembangan anak usia dini yang menjadi dasar kemampuannya dalam membuat keputusan, menghadapi tantangan di masa depan. Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki anak dalam menghadapi kegiatan sehari-hari dengan mandiri tanpa melibatkan atau meminta bantuan orang lain.

Kemandirian menurut Steinberg (Wulandari et al., 2018), mandiri diambil dari dua istilah yang mempunyai pengertian yang sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena memiliki perbedaan yang tidak beda jauh dari kedua istilah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian yang berasal dari kata 'mandiri' memiliki makna keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam kamus psikologi, berasal dari kata *"independence"* yang memiliki arti suatu keadaan yang seseorang tidak bergantung pada orang lain terhadap menentukan keputusan yang diambil dan terdapat sikap percaya diri. (JASMINE, 2014).

Metode Montessori adalah metode yang menggunakan pendekatan pendidikan berfokus pada pengembangan keterampilan anak secara mandiri. Penggunaan Metode Montessori dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Maria Montessori, melihat anak sebagai individu yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran serta pengembangan diri. Anak dianggap sebagai subjek yang memiliki potensi serta bakat yang unik, maka dari itu perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan dalam mengeksplorasi lingkungannya (Damayanti, 2019).

Pada pendekatan Montessori juga menekankan seberapa pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan anak. Lingkungan yang disiapkan hendaklah ramah bagi anak, aman, serta berpotensi pada anak untuk melakukan kegiatan yang menarik kemampuan minatnya. Di dalam lingkungan Montessori, anak diberi kebebasan dalam melakukan dan memilih kegiatan sesuai dengan ketertarikannya dan tidak dibatasi waktu dalam pengerjaannya untuk mengeksplorasi kegiatan tersebut. Metode Montessori sangat efektif jika dipadukan

dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, karena dapat membentuk positif kemandirian, akhlak yang baik, serta mengembangkan keterampilan pada anak usia dini (Loka & Listiana, 2023).

Hal ini kemandirian merupakan aspek terpenting yang dimiliki pada dirinya sendiri, karena dapat membantu mereka di masa mendatang. Adapun kemandirian pada anak usia dini tentunya berbeda dengan kemandirian pada orang dewasa, yakni dimana orang dewasa memiliki kemandirian dalam hal untuk bertanggung jawab atas hal yang telah dilakukannya, sedangkan pada anak usia dini berkaitan dengan psikologis dan fisiknya seperti membereskan mainannya sendiri (Mahmudah et al., 2023). Dalam menerapkan aspek kemandirian pada anak bukan hanya pendidik saja yang mengajarkan, tentunya orangtua juga memiliki peran penting didalamnya. Membentuk kemandirian anak juga tidak mudah, memerlukan pembiasaan pada kehidupan sehari-sehari baik itu di lingkungan anak berada, dengan hal ini anak akan mendapatkan pengalaman didalamnya.

Menurut Santrock (Alhq et al., 2020), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu:

a. Faktor Pola Asuh

   Kemandirian anak usia dini dapat dipengaruhi dengan penerapan pola asuh orangtua di rumah. Orangtua yang sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak akan memperhatikan bagaimana cara menstimulasi anak agar membentuk nilai-nilai karakter serta kepribadian yang mandiri dalam situasi apapun. Sedangkan, jika orangtua dirumah membiarkan anak dengan bebas atau tidak terlalu diperhatikan tanpa ada arahan maka anak akan memiliki karakter yang akan meniru dan masih bergantung pada orang lain secara terus menerus.

b. Faktor Lingkungan

   Lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan perkembangan kemandirian anak, maka dari itu lingkungan juga harus diperhatikan. Jika anak dalam lingkup lingkungan yang sekitarnya mendukung agar anak dapat membiasakan diri untuk melatih kemandirian, maka akan menjadikan anak bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Adapun faktor lingkungan yang

menunjang yaitu pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama pada anak dalam perkembangannya, dengan itu orangtua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan percobaan tugas-tugas sederhana serta memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba membuat keputusannya sendiri, dan menyelesaikan masalah.

c. Faktor Intelegensi

Faktor ini merupakan hal yang utama dalam mempengaruhi kemandirian anak, pada intelegensi yakni mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan beradaptasi. Intelegensi adalah kemampuan bawaan atau berasal dari genetik yang sering dikaitkan dengan keberhasilan anak dalam proses belajar (Saleh, 2013). Adapun anak yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi biasanya mampu berpikir kritis, dan memahami konsekuensi dari pilihannya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan. Sedangkan pada anak yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata sering mengalami hambatan dalam belajar dan memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-temannya.

Pada hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian anak juga dapat didasarkan oleh faktor-faktor yang menunjang pada diri anak, baik dari faktor internal maupun eksternal. Akan tetapi terlepas dari pengaruh faktor yang mempengaruhi pada diri anak, kemandirian juga dapat diasah atau dilatih pada kegiatan keseharian yang salah satunya dengan menerapkan kegiatan *practical life*.

Menurut Brewer (dalam Lailis, 2022) kemandirian anak dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu:

1) Percaya Diri
2) Kemampuan Fisik
3) Bertanggung jawab
4) Disiplin
5) Saling Berbagi
6) Pandai Bergaul
7) Mengendalikan Emosi

Kemandirian pada dalam diri anak dapat diukur melalui indikator-indikator yang berguna untuk evaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tabel 2. 1 Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 tahun)	Percaya Diri	1. Anak berani menyampaikan pendapat dihadapan guru atau orang tuanya 2. Anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri
	Kemampuan Fisik	1.Anak mampu melepas dan memakai sepatunya sendiri 2. Anak mampu makan bekalnya sendiri
	Bertanggung Jawab	1. Anak mampu merapikan mainannya sendiri yang telah dimainkan 2. Anak mampu merapikan bukunya sendiri setelah digunakan
	Disiplin	1. Anak datang ke sekolah tepat waktu 2. Anak mampu meletakkan sepatu ke dalam rak sesuai tempatnya
	Saling Berbagi	1. Anak senang berbagi makanan dengan temannya 2. Anak mau meminjamkan alat tulis dengan temannya
	Pandai Bergaul	1. Anak tidak mengganggu temannya saat bermain atau belajar 2. Anak senang membantu temmannya saat kesulitan

2. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Kognitif

Kognitif diartikan sebagai kemampuan dalam hal berpikir ataupun kecerdasan. Secara umum, kognitif meliputi proses pengamatan dan berpikir, yang diantaranya perilaku-perilaku seseorang dan menangkap ataupun menggunakan pengetahuan tersebut. Kemampuan anak pada menggabungkan macam pola pikir dalam menyelesaikan masalah sebagai indikator penting saat mengukur pertumbuhan kecerdasannya.

Kemampuan kognitif merupakan konsep yang didalam diri seseorang untuk menunjukkan fungsi kerja otak atau mental. Kemampuan mental ini meliputi sebagai mendapatkan atau memperoleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, belajar

secara sigap, pemikiran abstrak, merencanakan sesuatu hal, dan juga memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting yang harus distimulasi sejak usia dini. Salah satu indikator utama dalam aspek perkembangan kognitif adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah pada anak usia 5–6 tahun menjadi indikator yang dapat diamati melalui perilaku sehari-hari anak dalam menghadapi tantangan atau situasi yang memerlukan pemikiran dan keputusan mandiri.

Kemampuan pemecahan masalah pada anak usia 5–6 tahun dapat dibagi menjadi tiga bentuk indikator utama, yaitu:

1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, seperti ketika anak menanyakan "apa yang terjadi jika air tumpah?" atau mencoba berbagai cara untuk memahami suatu benda atau peristiwa.
2. Mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima secara sosial, misalnya anak menyelesaikan konflik kecil dengan teman, atau mencari alternatif saat alat bermain tidak tersedia.
3. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah, yaitu dengan mengemukakan ide atau gagasan yang berbeda dari kebiasaan, seperti menemukan cara baru dalam menyusun mainan atau membersihkan lingkungan dengan metode yang lebih efektif menurut versinya sendiri.

Ketiga indikator ini menjadi landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi pemecahan masalah anak secara alami melalui pengalaman langsung, seperti yang ditawarkan dalam kegiatan *Practical Life*.

a) Teori Vygotsky

Menurut Lev Vygotsky, ia berprinsip bahwasannya perkembangan kognitif pada anak dipengaruhi dengan adanya hubungan sosial dan budaya dalam proses pertumbuhan anak (Mohammad Samsul Ulum, 2019). Pada saat bermain, anak-anak sudah mulai memainkan pikirannya yaitu dengan mengolah cara tindakannya dengan

berpikir serta perilaku sosialnya yang digunakan untuk mengatur dirinya. Ketika bermain anak secara tidak langsung akan terpengaruh cara bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, dengan itu lah anak akan berkembang untuk mendapatkan pengalaman sosial.

b) Teori Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (1896-1980) memiliki rancangan penting dalam hal perkembangan kognitif untuk lebih dipahami yang dikenalkan. Berikut adalah tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget sesuai rentang usia:

Tabel 2. 2 Tahapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Sesuai

Tahapan	Rentang Usia	Karakter Utama
Sensorimotor	0-2 tahun	Mulai belajar melalui gerakan tubuh dan pancaindra.
		Mengenal benda yang ada disekitarnya (mulai bereksperimen).
		Mulai mengenal apa yang dilakukan pada dirinya bisa menimbulkan sebab dan akibat pada sekitarnya.
		Belajar untuk memahami adanya objek walaupun ia belum bisa melihatnya.
Pra Operasional	2-7 tahun	Berpikir secara simbolis, misalnya kotak kardus menjadi mobil-mobilan.
		Memiliki sifat egosentris yang sulit untuk mengerti sudut pandang lain.
		Meskipun Bahasa dan cara berpikir anak meningkat, mereka cenderung masih memahaminya dengan sangat konkret.
Operasional Konkret	7-11/12 tahun	Menggunakan kemamapuan logis nya pada kejadian yang nyata dan konkret
		Mampu mengelompokkan objek pada berbagai golongan
Operasional Formal	>12 tahun	Mulai muncul adanya pikiran abstrak
		Berpikir secara hipotesis
		Kejadian yang dialami sudah mulai berpikir dengan mengaitkan moral, etika, sosial, dan politik.

3. Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*

Pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini juga membutuhkan bahkan penting adanya pembelajaran *practical life* yang berfokus pada pengembangan keterampilan

hidup keseharian. Adapun pembelajaran *practical life* yang diberikan pada anak untuk bebas melakukan kegiatan yang telah diberikan oleh pendidik untuk meningkatkan pengetahuan anak. Proses mengenalkan kegiatan *practical life* bisa diawali dengan mengenalkan terlebih dahulu aktivitas yang akan dilakukan, melalui cara memberikan ruang pada anak untuk mencoba melakukannya secara mandiri. *Practical Life* adalah kegiatan yang menautkan pada kehidupan sehari-hari pada saat prose pembelajaran berlangsung untuk bekal keterampilan hidup pada anak (Khotijah, 2018). Menurut Maria Montessori, kegiatan pembelajaran *practical life* bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan secara fisik melainkan untuk melatih serta mengembangkan kemandirian, konsentrasi, serta memperkuat koordinasi pada anak (Montessori, 1912).

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan *practical life* dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, diantaranya yaitu metode praktek langsung (*Direct Instruction*), yakni metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan cara mempraktekkan atau memberi contoh kepada siswa dan dilanjutkan dengan siswa menirukan secara langsung, berbasis hubungan (*Relationship-based*), yakni adanya interaksi antara guru dan siswa pada saat di sekolah baik waktu pembelajaran maupun tidak dengan membentuk hubungan yang baik , pembelajaran (*Instructional Technique*) , dan pengubahan perilaku (*Behavior Modification*) yang disertakan berbagai media (A. R. Aprilia & Rohita, 2021).

Penerapan Montessori juga dapat dibagi menjadi dua yaitu di sekolah dan di rumah:

a. Penerapan Montessori di sekolah

Pada penerapan metode Montessori di sekolah terdapat 5 pillars penting yang diaplikasikan didalamnya, yaitu:

- *Respect The Child*: Tidak memaksa anak dalam memilih yang mereka sukai, akan tetapi tetap diawasi dan dituntun tanpa unsur paksaan atau menghakimi pilihannya.
- *The Absorbent Minds*: Sadar bahwa anak-anak dapat belajar dari lingkungan sekitarnya.

- *Sensitive Periods*: Periode ini berbeda-beda pada setiap anak, maka perlu adanya observasi ketika memang waktunya yang digunakan untuk belajar skill yang spesifik.
- *The Prepared Environment:* Lembaga sekolah siap menciptakan lingkungan yang dimana anak dapat belajar mandiri serta eksploratif untuk membentuk jiwa independent, memiliki keleluasaan, dan rasa tanggung jawab.
- *Auto Education*: Meyakinkan anak untuk berinisiatif untuk memiliki kemampuan belajar secara mandiri, melalui pengalaman yang menggunakan alat serta materi yang sudah disediakan.

b. Penerapan Montessori di rumah

Jika di rumah terdapat 6 pillars yang diterapkan, yaitu:

- *Respect Your Children*: Menghargai dengan cara mendengarkan pemikiran atau opini yang dimiliki serta memvalidasi ide/keinginan, dan pendapatnya.
- *Foster Independence*: Membiarkan anak dalam hal anak apapun meskipun yang dilakukannya memakan waktu yang lama ataupun masih salah, akan tetapi dengan hal itu anak akan memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan motorik, kognitif, dan skills.
- *Making Observations:* Memperhatikan pergerakan anak yang dilakukannya pada saat pembelajaran ataupun saat bermain (berkegiatan).
- *Freedom Within Limits:* Anak dibebaskan dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan apa yang ia mau, namun juga terdapat batasan yang membahayakan pada anak.
- *Give Them Space:* Memberikan ruang kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya ataupun mainan yang digunakan, akan tetapi dalam pengawasan.

Adapun tujuan dari serangkaian kegiatan pembelajaran *practical life* yakni mendorong anak untuk kebebasan dalam berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan perkembangan anak yang salah satunya untuk mendorong karakter kemandiriannya. Pada kegiatan *practical life*, anak dapat menirukan serta mengulangi apa yang telah dicontohkan oleh pendidik, dengan mengaplikasikan yang telah dilihat,

akan tetapi anak juga dapat bebas untuk cara melakukannya tanpa ada paksaan, ataupun mendikte anak dengan tujuan agar anak dapat melakukan apa yang ia inginkan (Fajarwati, 2015).

Sedangkan dalam jurnal (Ardini, 2023) menyebutkan beberapa tujuan Model Pendidikan Montessori yakni:

a. Dapat membantu orangtua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif
b. Membantu anak didik dalam mengembangkan

Metode Montessori menggunakan material penggunaan dalam kegiatan *practical life* dengan standarnya baik itu di rumah maupun di sekolah. Akan tetapi, material disesuaikan dengan ketersediaan pada Lembaga sekolah dikarenakan ada beberapa sekolah yang masih memiliki keterbatasan. Kegiatan *practical life* juga memiliki beberapa manfaat, yakni melatih kemandirian anak, membentuk kedisiplinan, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk kelekatan hubungan antara orangtua dengan anak maupun guru (Putri et al., 2022).

Awal yang harus dilakukan sebelum melakukan pengamatan pada anak untuk mengetahui kemampuan serta kegiatan, bakat, keterampilan yang mereka sukai yakni dengan cara mengetahui lingkup dan urutan area *practical life* Montessori.

4. Hubungan *Practical Life* dengan Kemampuan Penyelesaian Masalah

a) Teori Montessori

Keterampilan Praktis atau kehidupan sehari-hari yang diimplikasikan pada pembelajaran di Sekolah berguna untuk mempersiapkan anak usia dini di kehidupan selanjutnya dalam meningkatkan kehidupan kemandirian mereka. Kegiatan *Practical Life* sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari pada kemandirian anak, dikarenakan anak dapat melakukan apapun dengan sendiri tanpa bergantung pada orang lain baik itu di rumah maupun di tempat lainnya.

Adapun kemandirian ini tidak langsung bisa terbentuk dengan sempurna, akan tetapi dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan membiasakan melibatkan aktivitas atau pembelajaran *practical life* didalamnya, adanya kemandirian ini terbentuk dalam diri anak akan juga meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Kegiatan *Practical Life* bisa dilakukan saat pembelajaran langsung di Sekolah, dengan memberikan aktivitas yang ringan seperti dilakukannya saat keseharian anak berada di rumah, seperti mengancingkan baju saat berpakaian, merapikan mainan, mencuci tangan sebelum atau setelah makan, memakai sepatu, dan masih ada banyak lainnya. Dengan adanya aktivitas yang mencakup kehidupan praktis yang diberikan, maka anak juga akan memiliki dasar aspek-aspek perkembangan yang terbentuk di dalamnya. Pentingnya pembentukan karakter kemandirian pada anak yakni agar mampu melakukan segala sesuatu apapun dengan sendiri tanpa memerlukan bantuan campur tangan orang lain, serta adanya kemampuan untuk meningkatkan cara berpikirnya dalam kemampuan menyelesaikan masalah.

Dari kegiatan pembelajaran kehidupan praktis yang diterapkan pada anak usia dini di Sekolah dapat meningkatkan aspek kemandirian, yang dimana anak mampu memecahkan masalah tanpa adanya kekhawatiran, dapat mengambil resiko yang telah dipertimbangkan sebelumnya saat melakukan sesuatu yang dibuatnya. Menurut Covey, kemandirian memiliki ciri-ciri, yaitu 1) Memiliki kemampuan fisik untuk bekerja secara mandiri, 2) Mampu berpikir sendiri secara mental, 3) Secara kreativitas mampu mengungkapkan ide-idenya dengan cara mudah dipahami, dan 4) Secara emosional bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya (Utami et al., 2019).

Hubungan antara kegiatan *practical life* pada kemandirian anak usia dini yaitu dengan adanya pengaruh aktivitas yang biasa dilakukannya dengan tujuan untuk melatih membentuk kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari baik itu dimanapun dan kapanpun. Aktivitas atau kegiatan yang berupa tugas bisa berupa seperti merapikan mainan setelah digunakan, menyendok, dan mengancingkan baju. Pada kegiatan tersebut anak berlatih untuk menggerakkan anggota tubuhnya dalam menyelesaikan tugasnya dengan mengurutkan langkah-langkah serta mengembangkan cara untuk memecahkan masalah.

Kemandirian yang telah dikembangkan dan ditumbuhkan memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan selanjutnya, dengan memberikan

pengaruh besar pada perkembangan anak. Melalui pengalaman ini, anak dapat terbiasa menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan mendatang.

5. Kerangka Konseptual

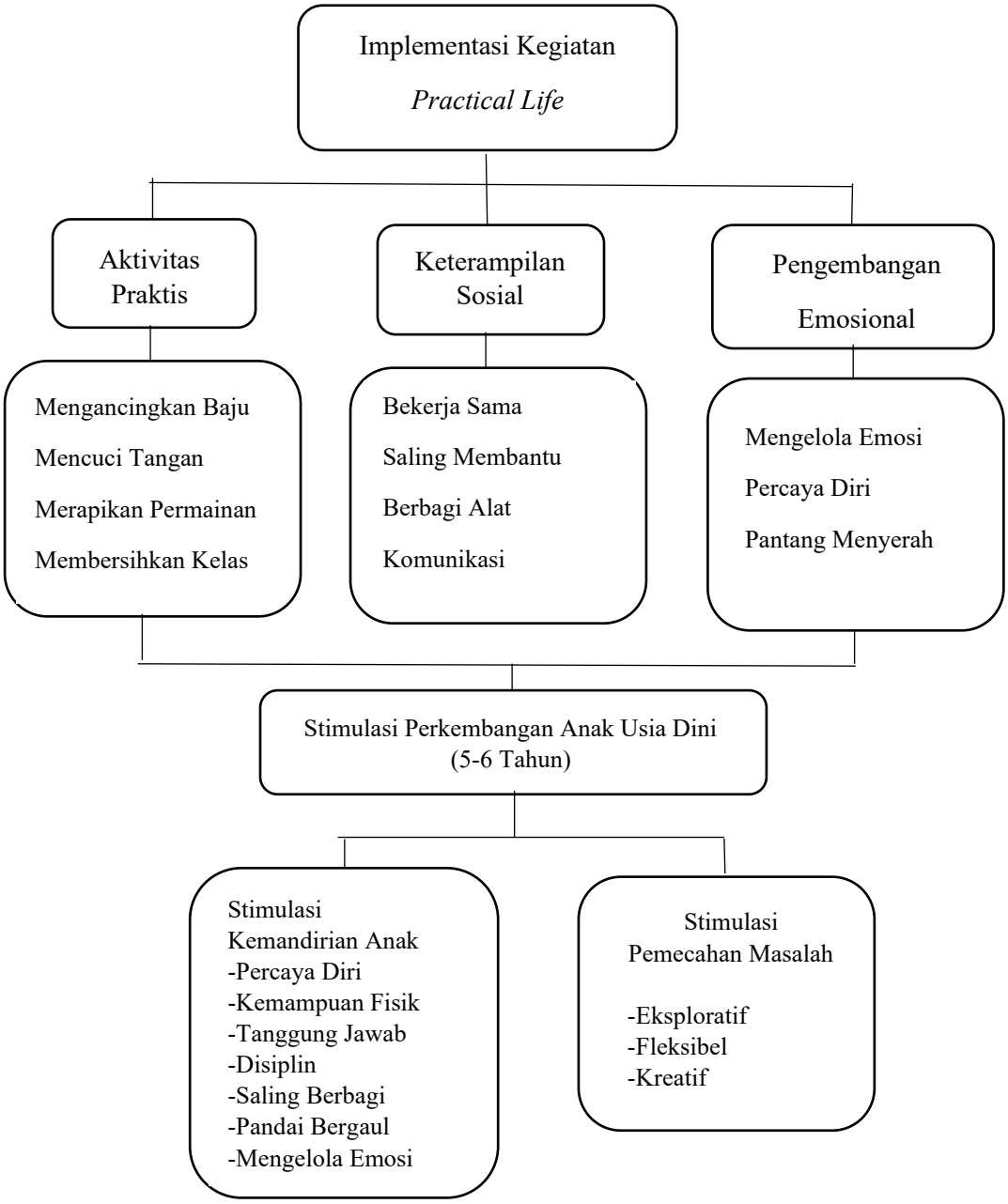

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*) dan lapangan (*field studies*). Studi kasus (*case studies*) dalam penelitian kualitatif untuk menyelidiki personal, sekelompok orang, organisasi, ataupun kejadian. Kelebihan dari jenis penelitian studi kasus yaitu dapat mengungkap aspek-aspek tertentu, secara detail, dan informasi mendalam yang tidak bisa dijelaskan oleh jenis penelitian lainnya. Selain itu, penelitian studi kasus dapat mengidentifikasi makna di balik masalah atau fenomena yang diteliti dalam konteks yang sebenarnya. Selain itu, studi kasus dapat menciptakan suasana, nuansa dan pemikiran yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan tujuan dari studi kasus yaitu untuk memahami atau menyesuaikan masalah yang sedang diteliti, agar hasil penelitian ini dapat memenuhi kualifikasi sebagai sebuah kajian, penting untuk menyajikan pengalaman yang cukup unik sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian studi kasus ini dalam artian peneliti memperoleh data informasi yang didapatkan secara langsung melalui cara wawancara mendalam secara langsung dengan pendidik, anak-anak RA Al-Masithoh, dan juga beserta wali murid untuk menggali dan mengumpulkan dokumen serta informasi mengenai proses pembelajaran dengan mengaitkan kegiatan *practical life*. Sementara itu, lapangan (*field study*) adalah penelitian yang dimana peneliti terjun secara langsung untuk menggali peristiwa yang dialami di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data secara mendalam.

Berdasarkan dari pengertian diatas, peneliti melakukan jenis penelitian ini dikarenakan untuk menggali lebih mendalam implikasi pembelajaran *practical life* terhadap tingkat kemandirian anak usia dini mengenai peristiwa yang terjadi pada beberapa siswa di RA Al-Masithoh. Dengan tujuan untuk memahami pengalaman bagaimana siswa RA Al-Masithoh dalam mengikuti pembelajaran *practical life* serta

menganalisis bagaimana kegiatan tersebut berpengaruh pada tingkat perkembangan kemandirian anak.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung, sedangkan data sekunder adalah kumpulan data yang diperoleh dari peneliti sebelumnya (tidak langsung).

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang didapatkan secara langsung. Sumber dari data primer pada penelitian ini, dapat menggunakan teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari narasumber yaitu Kepala Sekolah di RA Al Masithoh Tegalgondo Malang. Kemudian dapat diperoleh juga dari wawancara beberapa siswa kelompok B di RA Al Masithoh.

2. Data Sekunder

Pada data sekunder sebaliknya dengan data primer, yaitu sumber yang didapatkan secara tidak langsung, atau bisa dikatakan sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder bisa didapatkan dari hasil observasi langsung oleh peneliti atau dokumen yang didapatkan dari catatan perkembangan anak, rancangan proses pembelajaran harian (RPPH), dan juga hasil kegiatan dari pembelajaran *practical life* pada siswa.

Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data	Metode
Perencanaan kegiatan *practical life*	Kepala Sekolah, Guru	Wawancara dan dokumentasi
Pelaksanaan kegiatan *practical life*	Guru dan anak-anak	Observasi dan wawancara
Evaluasi kegiatan *practical life*	Kepala Sekolah, dan Guru	Observasi dan Wawancara

Kegiatan pembelajaran *practical life*	Guru, anak-anak kelompok B RA Al Masithoh	Observasi, dokumentasi
Pendapat mengenai manfaat *practical life* terhadap anak	Guru	Wawancara
Dokumentasi kegiatan pembelajaran *practical life* di kelas	Foto, video, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), laporan perkembangan anak	Dokumentasi
Interaksi anak selama kegiatan *practical life*	Guru, anak-anak	Observasi
Faktor pendukung dan penghambat kegiatan *practical life*	Guru, orang tua	Wawancara, observasi

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al Masithoh, yang berada di Desa Tegalgondo, Karangploso, Malang. RA Al Masithoh dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini secara teguh menerapkan pembelajaran *practical life* dalam pendekatan pendidikannya untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Dengan fasilitas yang memadai, program pembelajaran yang tersusun, serta dukungan aktif dari guru dan orangtua. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif dalam mengetahui hasil dari penelitian ini yaitu dilaksanakan pada bulan Desember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan:

1. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Iii, 2019). Dalam

pengertian observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, akan tetapi mengumpulkan data penelitian yang dimana untuk peneliti mencatat sebuah informasi yang mereka dapatkan dalam proses penelitian. Pada proses observasi ini, peneliti mengamati kegiatan proses pembelajaran *practical life*, dimana peneliti mengamati untuk fokus pada kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas sederhana yang dilakukan sehari-hari, seperti makan/minum, merapikan alat/barang, mencuci tangan, dan kegiatan yang lainnya. Adapun panduan observasi yang digunakan dalam mencatat aspek-aspek yang diamati, yakni meliputi:

Tabel 3. 2 Data Observasi

No.	Fokus Masalah	Objek	Implementasi yang Diamati	Pernyataan Pengamatan (Indikator)
1	Penerapan kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian pada pemecahan masalah	Anak usia 5–6 tahun	Anak mengikuti kegiatan seperti mencuci tangan, mengancing, merapikan alat permaianan, membersihkan kelas.	- Anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan - Anak menunjukkan fokus saat kegiatan berlangsung - Anak berinisiatif memperbaiki kesalahan sendiri - Anak memilih kegiatan secara mandiri
2	Penerapan kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian pada pemecahan masalah	Guru kelas	Peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing kegiatan *Practical Life*	- Guru memberikan arahan tanpa intervensi berlebihan - Guru memberi waktu anak menyelesaikan tugas sendiri - Guru menggunakan pertanyaan

				terbuka untuk mendorong solusi anak
3	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *Practical Life*	Lingkungan belajar	Tata ruang, peralatan, dan suasana kegiatan	- Alat kegiatan tersedia dan sesuai ukuran anak - Lingkungan tertata rapi dan mudah diakses anak - Kegiatan dilakukan secara konsisten
4	Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *Practical Life*	Guru dan anak	Hambatan teknis dan non-teknis selama kegiatan	- Anak sulit fokus atau cepat menyerah - Alat kurang lengkap atau rusak - Waktu kegiatan kurang memadai

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah interaksi pertemuan dua orang yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi. Wawancara menurut (Sugiyono, 2022) digunakan untuk teknik pengumpulan data dalam menemukan permasalahan yang diangkat atau diteliti, dan juga kalau peneliti ingin mendalami hal-hal dari responden.

Melalui teknik wawancara yang ditujukan pada guru dan orangtua siswa pada peneliti digunakan untuk sumber data atau informasi pendukung melalui siswa kelompok B di RA Al Masithoh. Wawancara dimuat dari beberapa pertanyaan yang ditujukan untuk mengetahui dampak kegiatan *practical life* untuk meningkatkan kemandirian anak.

Tabel 3. 3 Data Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Objek	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana penerapan kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah pada anak usia 5–6 tahun?	Guru kelas	- Apa saja bentuk kegiatan *Practical Life* yang dilaksanakan di kelas? - Bagaimana respon anak selama mengikuti kegiatan? - Apakah anak menunjukkan usaha menyelesaikan tugas secara mandiri? - Apa contoh nyata anak menyelesaikan masalah saat kegiatan berlangsung? - Bagaimana strategi guru saat anak mengalami kesulitan?
2	Faktor-faktor yang mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan *Practical Life* dalam proses pengembangan kemampuan pemecahan masalah	Guru kelas	- Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan *Practical Life* di sekolah? - Adakah hambatan selama pelaksanaan kegiatan? - Bagaimana ketersediaan alat, media, dan lingkungan mendukung kegiatan? - Apa peran guru dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif? - Bagaimana pengaruh rutinitas kegiatan terhadap perkembangan kemandirian anak?

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini mencakup tentang mencatat atau mengumpulkan data atau informasi yang terjadi pada peristiwa yang terjadi atau saat diteliti dengan berbentuk pengambilan foto/video, arsip tulisan (dalam bentuk buku/laporan), dan catatan pribadi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah untuk menggali dna menyusun data yang dihasilkan atau diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Proses analisis data ini meliputi dari pengelompokkan dari beberapa instrumen, kemudian perincian menjadi beberapa unit, hasil yang baru, serta menyusun data pada pola tertentu untuk menentukan pola yang penting untuk dipilih, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti ataupun orang lain. Data yang diperoleh oleh peneliti dari RA Al-Masithoh akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan tahapan dimana peneliti melakukan pemilahan, pemfokusan, penyederhanaa, abstraksi, serta transformasi terhadap data mentah yang didapatkan dari catatan lapangan. Pada fase ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian, mengelompokkan data tersebut ke dalam kategori tertentu sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, serta melakukan proses pengkodean (*coding*) guna mempermudah analisis data pada tahap selanjutnya.

Pengkodean dilakukan dengan baik dari hasil observasi dan wawancara dengan sistem berikut:

a) Teknik Coding Hasil Observasi

Tabel 3. 4 Teknik Coding Hasil Observasi

P2-IV, 4, 48	
K1	Indikator Kemandirian Kegiatan *Practical Life* ke-2
II	Sub Indikator Kegiatan *Practical Life* ke-2
4	Lampiran ke-4

50	Halaman 50

b) Teknik Coding Hasil Wawancara

Tabel 3. 5 Teknik Coding Hasil Wawancara

T-2, 5, 51, 56	
T-2	Topik Wawancara ke-2
5	Lampiran ke-5
51	Halaman 51
56	Baris ke-56

1) Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini yakni setelah proses data selesai, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara atauobservasi yang relevan. Penyajian Data juga dapat diperkaya dengan penggunaan tabel guna untuk memperjelas temuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempermudah pemahaman dan analisis data serta untuk menampilkan hubungan antar data sesuai dengan fokus penelitian yang dilaksanakan.

2) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini adalah langkah akhir dalam proses penelitian untuk menarik Kesimpulan dari seluruh data yang telah dianalisis secara menyeluruh. Kesimpulan ini disusun secara induktif berdasarkan dari hasil temuan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data guna memastikan kesesuaina dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Apabila ditemukan ketidakjelasan atau kekeurangan data, peneliti dapat melakukan klarifikasi atau mengumpulkan data tambahan.

2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan dan Keabsahan Data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Pada dasarnya teknik triangulasi merupakan pendekatan multi metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2016) teknik triangulasi adalah metode yang digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang telah ada.

Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan nyata adanya. Triangulasi mencakup 3 macam yaitu: 1), Triangulasi Sumber, 2) Triangulasi Teknik, dan 3) Triangulasi Waktu.

Teknik Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan melibatkan observasi, wawancara kepada Kepala Sekolah dan Wali Murid untuk mendapatkan informasi mengenai pengumpulan data dalam pembelajaran, dan peneliti juga menambahkan dokumentasi berbentuk foto, video, atau dokumen untuk menjadikan sebagai penguat hasil penelitian sehingga lebih dapat dibuktikan

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang, yang berfokus untuk anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yang memiliki fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kegiatan *practical life* di RA Al-Masithoh berperan aktif dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini, terkhusus pada kemampuan anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pada saat di Sekolah.

Untuk memberikan Gambaran yang sistematis dan memudahkan pembaca memahami keterkaitan antara kegiatan *Practical Life* dengan indikator kemandirian dan pemecahan masalah, berikut disajikan dua tabel yang merangkum kegiatan beserta relevansi data yang ditemukan selama penelitian:

Tabel 4. 1 *Practical Life* Kemandirian

No.	Kegiatan	Aspek Kemandirian yang Tampak	Relevansi Data (Observasi/Wawancara)
1.	Mengancingkan Baju	Percaya Diri, Kemampuan Fisik, Disiplin	Anak mencoba mengancingkan baju sendiri meski salah arah, berani mencoba ulang.
2.	Mencuci Tangan	Disiplin, Tanggung Jawab, Kemampuan Fisik	Anak mencuci tangan sebelum makan tanpa disuruh, menyadari sabun jatuh dan mengambil kembali.
3.	Merapikan Mainan	Tanggung Jawab, Percaya Diri, Disiplin	Anak mengembalikan mainan ke tempatnya, merasa bangga setelah selesai.
4.	Membersihkan Kelas	Tanggung Jawab, Pandai Bergaul, Saling Berbagi, Percaya Diri	Anak memilih alat kebersihaan sendiri, bekerja sama dan berbagi. tugas dengan teman.

Tabel 4. 2 Practical Life Pemecahan Masalah

No.	Kegiatan	Aspek Pemecahan Masalah	Relevansi Data (Observasi/Wawancara)
1.	Mengancingkan Baju	Eksploratif	Anak mencoba beberapa cara agar kancing bisa masuk ke lubangnya, mengevaluasi kesalahannya Ketika arah kancing tidak sesuai dan mencoba kembali.
2.	Mencuci Tangan	Fleksibel	Ketika anak mencuci tangan sabun di tempat biasa habis, lalu anak mencari sabun di tempat yang lain di pojok kelas, menunjukkan adaptasi terhadap adanya hal yang tak terduga
3.	Merapikan Permainan	Kreatif	Anak merapikan minan ke dalam kotak berdasarkan bentuk agar lebih mudah ditemukan
4.	Membersihkan Kelas	Fleksibel dan eksploratif	Anak memilih alat pembersih dari biasanya (yang biasanya menggunakan sapu, lalu menggunakan kemoceng), dikarenakan menyesuaikan ia mencoba teknik baru dalam menyapu di karpet tempat ia bermain.

1. Perencanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Kemandirian Anak di RA Al-Masithoh

a. Perencanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Kemandirian Anak di RA Al-Masithoh

Pada kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh yang telah diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian anak-anak, para guru telah mengintegrasikan kegiatan ini sejak anak sudah masuk dalam lingkungan sekolah hingga pulang. Pada saat awal mula anak memasuki lingkungan sekolah, anak sudah terbiasa meletakkan sepatunya sendiri di rak dengan tertib tanpa adanya perintah (K1-I, 4, 87).

Pada proses kegiatan berlangsung anak-anak dihadapkan dengan beberapa tugas kegiatan yang telah diberikan, setelah menyelesaikan tugasnya anak-anak diberikan waktu untuk istirahat dengan memilih alat permainan secara mandiri tapi masih tetap dalam pengawasan guru di kelas (K1-II, 4, Hal). Guru juga menjelaskan bahwasannya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, melainkan juga keseluruhan dari proses pembelajaran tiap harinya. Dengan ini, terdapat sikap tanggungjawab terbentuk berdasarkan dari pengalaman, proses dan penguatan positif yang dilakukan oleh guru, seperti memberikan pujian atau reward.

Pada perencanaan kegiatan dirancang di tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang. Pada tahap ini, guru merancang kegiatan secara terstruktur dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek kemandirian. Kegiatan *Practical Life* ini mencakup aktivitas sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti mengancingkan baju, menyendok, serta merapikan kembali alat-alat permainan.

Penyusunan kegiatan *Practical Life* didasarkan pada prinsip Montessori, yang menekankan pentingnya aktivitas yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru datang lebih awal bertujuan untuk menata lingkungan kelas dan sekolah agar nyaman, aman, bersih, dan tentunya

untuk mendorong terciptanya aktivitas mandiri pada anak. Penempatan alat-alat kegiatan dilakukan pada penataan yang mudah diakses dengan anak, sehingga anak-anak dapat menggunakan dan memilih alat secara mandiri dan dapat mudah menjangkaunya. Seluruh peralatan dipilih dengan memperhatikan aspek keamanan serta kemudahan penggunaan, dan meminimalisir terjadinya kebergantungan pada orang lain. Rencana kegiatan *Practical Life* seperti mengancingkan baju, mencuci tangan, dan merapikan alat permainan telah menjadi kebiasaan yang diterapkan oleh guru kelas pada anak kelompok B.

Sejak anak memasuki lingkungan sekolah, kegiatan *Practical Life* sudah mulai diterapkan pada anak-anak dengan kegiatan sederhana namun bermakna, seperti menata sepatu di rak, meletakkan tas di tempat yang sudah disediakan, hingga memilih aktivitas yang diminatinya. Anak didorong untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan atau arahan dari guru, melainkan atas kesadaran dirinya sendiri dengan rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya pada pembiasaan yang telah dilakukan tiap harinya. Proses ini secara perlahan menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki tahapan dan tanggungjawab, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajar secara mandiri.

Dalam perencanaan tersebut, guru memasukkan indikator kemandirian seperti percaya diri, tanggung jawab, kemampuan fisik, disiplin, kemampuan berbagi, kemampuan bergaul, serta pengendalian emosi. Sebagai contoh, kegiatan menyendok tidak hanya melatih motorik halus anak tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan percaya diri. Kegiatan seperti memilih alat bermain atau mempresentasikan hasil karya juga dirancang untuk menumbuhkan keberanian anak dalam mengambil keputusan dan berbicara di depan teman-temannya.

b. Perencanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Pemecahan Masalah Anak di RA Al-Masithoh

Perencanaan kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang dilakukan dengan menyusun langkah-langkah yang sistematis dan kontekstual. Guru memilih empat kegiatan utama mengancingkan baju, mencuci tangan, merapikan permainan, dan membersihkan kelas sebagai media stimulasi kemampuan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun. Keempat kegiatan ini dipilih karena relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan memiliki potensi menghadirkan situasi problematis yang dapat diselesaikan oleh anak secara eksploratif, fleksibel, dan kreatif.

Secara keseluruhan, perencanaan kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pemecahan masalah yang terdiri dari eksplorasi, fleksibilitas sosial, dan kreativitas. RPPH yang disusun mengarahkan guru untuk mengamati respons anak selama kegiatan berlangsung dan mendorong proses berpikir mandiri pada setiap anak.

2. Pelaksanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Anak di RA Al-Masithoh

a. Pelaksanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Kemandirian Anak di RA Al-Masithoh

Pada proses pelaksanaan kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan tujuan utama menumbuhkan kemandirian anak dalam menghadapi berbagai persoalan sederhana dalam sehari-hari. Bukan itu saja, melainkan kegiatan ini tidak berperan hanya sebagai rutinitas tambahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang berguna untuk memberikan stimulus melalui pertanyaan terbuka dan pendekatan pada anak-anak secara reflektif. Ketika anak menghadapi adanya kendala atau masalah, guru tidak langsung semata-mata memberikan solusi, melainkan pertolongan pertama memberikan bimbingan pada anak untuk berpikir secara kritis dan menemukan solusi secara mandiri,

Aktivitas kelas dan karakteristik setiap anak-anak juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan. Anak yang cenderung pasif memiliki

tambahan motivasi melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti bekerja dalam kelompok kecil yang dipilihnya. Sementara itu, anak yang terlalu dominan diarahkan lebih fokus dan mengikuti tahapan kegiatan secara tertib. Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* bukan hanya untuk menstimulasi anak dalam kemandirian, melainkan juga membentuk diri anak dalam kedisiplinan, fokus untuk berkonsentrasi, dan tanggung jawab pada dirinya.

Pada Kegiatan *Practical Life*, yang memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah tidak hanya diukur setelah akhir kegiatan saja. Melainkan, melalui proses anak pada awal hingga akhir kegiatan, yang diantara mengenal hambatan, mengambil keputusan, dan menemukan Solusi pada permasalahan yang dihadapinya secara mandiri. Melalui pendampingan oleh guru selama proses belajar mengajar di kelas, dengan juga diiringi pembiasaan yang tiap hari dilakukannya. Kemandirian anak dalam pemecahan masalah ditunjukkan dengan adanya salah satu anak mampu menyadari bahwa potongan balok yang digunakan tidak sesuai ukuran yang semestinya, kemudian ia mencoba kembali dengan menggunakan potongan balok yang sesuai dengan bentuk dan ukurannya dengan dilakukannya secara mandiri tanpa diberi arahan (P1-I, 4, 88).

Adapun hal lain yang ditunjukkan kemampuan dalam memperbaiki kesalahan secara mandiri. Dalam salah satu kegiatan melipat kertas, seorang anak menyadari adanya kesalahan pada urutan lipatan dan segera mengulanginya hingga sesuai dengan contoh yang diberikan (P1-III, 4, 87). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses kritis dalam berpikir dan logis yang berkembang pada anak usia 5-6 tahun.

Telah dijelaskan mengenai penyelesaian tugas bahwasannya mayoritas anak (sekitar 95%) sudah menunjukkan kecenderungan bisa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri (T3, 10, 5, 92). Meskipun masih terdapat 1-2 anak yang masih memerlukan pendampingan intensif, secara umum anak-anak kelas B memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas secara utuh untuk bisa mendapatkan reward dari guru berupa bintang yang senilai dengan nilai 100 (T3, 5, 92). Penghargaan atau reward tersebut bisa menjadikan stimulus positif

yang dapat mendorong anak untuk bisa meningkatkan perilaku mandiri secara berulang yang dianggap sebagai suatu hal yang menyenangkan.

1. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Mengancingkan baju

Kegiatan *Practical Life* yang dilakukan selama pembelajaran anak usia dini bertujuan untuk memberikan pengalaman konkret kepada anak agar dapat mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari secara mandiri. Salah satu kegiatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah kegiatan mengancingkan baju, yang menjadi bagian dari rutinitas pembiasaan di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang. Kegiatan ini dipilih karena relevan dengan aspek perkembangan motorik halus, kemandirian pada diri anak, serta kemampuan pemecahan masalah pada usia 5-6 tahun. Selain itu, kegiatan ini memiliki nilai fungsional yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pelaksanaan kegiatan mengancingkan baju di RA Al-Masithoh tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, namun juga sebagai bentuk stimulasi kemandirian yang nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya diajarkan teknik mengancing, tetapi juga diberi ruang untuk mencoba dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak mampu mengenali hambatan yang dihadapinya, seperti kesulitan memasukkan kancing ke lubang yang sesuai, lalu mencoba mengulangi langkah tersebut dengan strategi baru tanpa arahan langsung (P1-III, 4, 64).

Proses kegiatan mengancingkan baju ini dilakukan dengan bertahap. Awalnya, guru bertanya kepada anak apakah mereka bisa mengancingkan baju secara mandiri lalu memberikan contoh langsung kepada anak mengenai cara mengancingkan baju dengan tepat. Anak kemudian diberi kesempatan untuk mencoba secara mandiri dengan media rompi praktik atau baju yang telah disediakan di sudut *Practical Life*. Guru tidak memaksa anak untuk langsung berhasil dan harus berhasil, melainkan mendorong anak agar berani mencoba dan tidak takut salah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal kegiatan, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan jemari mereka untuk memegang dan memasukkan kancing ke dalam lubangnya. Beberapa anak juga tampak frustrasi saat kancing tidak masuk dengan tepat. Namun demikian, respons guru tidak langsung membantu secara fisik, melainkan memberikan pertanyaan reflektif seperti "Sudah pas belum lubangnya?" atau "Kalau kamu pelan-pelan, bisa nggak ya masuk?" Strategi ini terbukti efektif mendorong anak berpikir dan mencoba strategi baru secara mandiri. Seiring dengan frekuensi latihan yang meningkat, anak mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan dan kecepatan mengancingkan.

Guru juga menyediakan lingkungan yang mendukung, seperti rompi yang disesuaikan dengan ukuran tangan anak, kancing berukuran sedang, serta cermin kecil agar anak dapat mengamati gerakannya. Lingkungan ini tidak hanya memfasilitasi kebutuhan praktis, tetapi juga menjadi media eksplorasi dan penguatan konsep diri anak. Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa anak-anak cenderung lebih percaya diri dan senang ketika berhasil mengancingkan baju tanpa bantuan, bahkan ada yang mengulang kegiatan tersebut lebih dari satu kali dalam satu sesi pembelajaran. Ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang tumbuh melalui keberhasilan kecil.

Dalam aspek kemandirian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata. Anak tidak hanya belajar menguasai keterampilan teknis, tetapi juga belajar untuk menyelesaikan tugas dari awal hingga akhir. Mereka menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugasnya, seperti mengambil rompi dari rak, mencoba mengancingkan, lalu meletakkannya kembali dengan rapi setelah selesai. Guru tidak memberikan reward materi, namun menggunakan pujian verbal yang spesifik, seperti "Kamu bisa sendiri sekarang ya, hebat!" atau "Kancingnya sudah rapi, bagus sekali usahamu." Bentuk apresiasi ini membentuk self-esteem yang positif pada anak.

Dari sisi kemampuan pemecahan masalah, kegiatan mengancingkan baju menstimulasi proses berpikir sebab-akibat. Anak belajar mengidentifikasi

kesalahan, seperti kancing yang meleset atau terbalik, lalu mencari cara untuk memperbaiki tanpa panik. Hal ini diamati dari ekspresi anak yang berulang kali membalik posisi rompi untuk menemukan sisi yang tepat. Kemandirian dalam berpikir ini sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development dari Vygotsky, di mana anak mampu mengembangkan keterampilan melalui bimbingan minimal yang tepat dari orang dewasa atau guru.

Berdasarkan data observasi, sekitar 80% anak dapat menyelesaikan kegiatan mengancingkan baju secara mandiri setelah dua minggu pembiasaan. Sebanyak 15% masih membutuhkan arahan ringan (7, 14, 4, 97), sedangkan sisanya menunjukkan perkembangan yang lambat karena faktor koordinasi motorik halus yang belum optimal. Guru mencatat secara individual perkembangan masing-masing anak melalui catatan anekdot yang telah disiapkan.

Strategi guru dalam menghadapi anak yang belum mampu juga sangat penting dalam proses ini. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas B, disebutkan bahwa guru tidak memberikan bantuan secara langsung, melainkan memberikan pendampingan berupa petunjuk reflektif untuk mengarahkan anak menemukan solusi sendiri. Guru menyampaikan: "*anak-anak tetap kami dampingi, tapi bukan langsung dibantu, hanya diarahkan pelan-pelan agar mereka tetap mengerjakan sendiri*", yang menunjukkan bahwa pendekatan scaffolding diterapkan dengan tepat (T5, 5, 92).

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan *Practical Life* berupa mengancingkan baju memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas sehari-hari serta menstimulasi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri. Implementasi kegiatan ini menunjukkan bahwa keterampilan sederhana yang dibiasakan secara konsisten mampu memberikan dampak besar terhadap karakter dan kompetensi dasar anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga strategis dalam mendukung perkembangan menyeluruh anak.

Gambar 4. 1 Anak Mengancingkan Baju

Kegiatan mengancingkan baju menstimulasi berbagai aspek kemandirian anak usia dini, diantaranya yaitu:

a. Kemampuan Fisik

Ketika anak-anak datang memasuki pembelajaran di kelas, anak melihat adanya kancing baju yang terbuka. Dengan tak lama dari itu, anak mengancingkan baju dengan menunjukkan pada kemampuan motorik halusnya. Gerakan jari-jarinya terkoordinaasi dengan baik memasukkan kancing baju ke lubang baju yang sesuai. Dengan kegiatan mengancingkan baju ini, menunjukkan bahwa terdapat kemampuan fisik yang nyata.

b. Percaya Diri

Pada awal memasuki kegiatan dikelas, anak datang menggunakan baju seragam dengan rapi. Ditengah kegiatan, terdapat anak yang bajunya mulai berantakan, kancingnya terbuka. Guru pun melihat juga bahwasaanya terdapat kancing baju anak yang lepas. Dengan, spontan guru juga menanyakan "Bisa tidak?", dengan bangga dan percaya dirinya ia mengatakan "Aku bisa sendiri!"..

Dari aspek percaya diri, anak diberi kesempatan untuk mencoba mengancingkan bajunya sendiri. Anak yang sebelumnya ragu atau takut gagal mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba sendiri.Guru

memberi dukungan positif dan apresiasi yang menumbuhkan rasa percaya diri anak bahwa ia mampu.

c. Tanggung Jawab

Pada hari-hari selanjutnya, saat proses kegiatan dan pembelajaran di kelas terdapat anak yang selesai mengancingkan baju yang tidak sejajar. Dan ia bergumam kecil berkata “Biar rapi, nanti dipakai lagi.” Guru yang mengamati tersebut memberikan apresiasi kecil berupa ucapan “Sip Pintar”. Dari situ terlihat bahwa anak tidak hanya bisa menyelesaikan tugas secara mandiri, melainkan juga anak bertanggungjawab pada kerapian yang digunakan.

d. Disiplin

Di pagi hari menjelang akan memasuki kelas, terdapat kegiatan baris-berbaris dihalaman sekolah untuk berkegiatan senam bersama. Pada kegiatan tersebut diawali dengan guru berkata “Ayo anak-anak baris yang rapi, baju seragamnya yang masih belum rapi tolong dirapikan terlebih dahulu ya”. Dengan spontan, anak pun langsung membenarkan baju seragamnya yang kancingnya masi tidak sejajar dan masih ada yang terbuka. Mereka pun sudah terbiasa dengan urutan yang benar dan melakukannya secara mandiri.

e. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi juga terstimulasi ketika anak menghadapi kesulitan, seperti kancing tidak masuk atau salah posisi. Pada saat gagal mengancingkan baju di awal percobaan, ia sempat menunjukkan ekspresi seperti pasrah. Namun dengan arahan lembut dari guru yang berkata “Tidak apa-apa, dicoba lagi pelan-pelan aja ya”, lalu ia mencoba Kembali dengan tenang dan berakhir berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengelola emosi nya, tidak mudah menyerah dan bangkit kembali.

f. Berbagi

Aspek berbagi dapat muncul ketika anak dengan kemampuan lebih baik membantu temannya yang kesulitan. Terdapat anak yang masih kesulitan untuk membenearkan seragamnya, kemudia terdapat temannya yang mendekati dan menawarkan bantuan untuk membenarkannya dengan rasa peduli dan berbagi pertolongan kepada temannya yang masih kesulitan.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Mencuci Tangan

Kegiatan mencuci tangan merupakan salah satu bentuk implementasi *Practical Life* yang sederhana namun memiliki nilai pembelajaran tinggi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang, kegiatan mencuci tangan tidak sekadar dilakukan sebagai bagian dari rutinitas kebersihan, tetapi juga dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab personal, dan kemampuan menyelesaikan tugas dengan urutan yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini diintegrasikan dalam rutinitas harian anak, terutama sebelum dan sesudah makan, setelah bermain, serta sebelum memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pada pelaksanaannya, guru memberikan contoh cara mencuci tangan dengan benar sesuai dengan urutan yang telah disepakati bersama anak. Proses ini mencakup membuka keran, membasahi tangan, mengusap sabun, menggosok seluruh bagian tangan secara menyeluruh, membilas kembali dengan air bersih, lalu mengeringkan tangan menggunakan handuk kecil atau tisu yang disediakan. Anak-anak didorong untuk mengingat dan mengikuti langkah-langkah tersebut secara mandiri. Dalam pengamatan awal, beberapa anak masih terbiasa dibantu, namun setelah beberapa kali pendampingan, mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukannya sendiri.

Guru tidak hanya menekankan teknik mencuci tangan, tetapi juga mengajarkan alasan mengapa hal tersebut penting. Anak diajak berdiskusi secara ringan mengenai kuman, kebersihan, dan kesehatan. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa pendekatan komunikasi yang sederhana dan konkret

membuat anak lebih memahami pentingnya kebersihan tangan, bukan sekadar mengikuti perintah. Guru juga menanamkan nilai tanggung jawab bahwa mencuci tangan adalah bagian dari menjaga diri dan orang lain, bukan hanya kewajiban dari guru atau orang tua.

Kegiatan mencuci tangan menjadi sarana efektif dalam menanamkan kemandirian dan rasa tanggung jawab personal anak. Dari hasil observasi, anak mampu menyusun langkah-langkah kegiatan mencuci tangan secara urut, mulai dari membuka keran hingga mengeringkan tangan, serta menunjukkan inisiatif ketika menghadapi hambatan seperti sabun yang jatuh atau air yang tidak keluar (P1-II, 4, 87). Anak menunjukkan respons proaktif, seperti mengambil sabun cadangan atau meminta bantuan dengan cara yang tepat waktu (P1-IV, 4, 88).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan mencuci tangan mendorong perkembangan kemandirian yang signifikan. Anak-anak mulai terbiasa menuju tempat cuci tangan secara mandiri tanpa diingatkan. Mereka mampu membuka keran sendiri, mengambil sabun, dan menyelesaikan proses mencuci tangan sesuai urutan. Bahkan ketika sabun habis atau air keran mati, beberapa anak mencoba mencari solusi sendiri, seperti memanggil guru, mengambil sabun dari kelas, atau berbagi sabun dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mencuci tangan turut menstimulasi kemampuan anak dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Kegiatan ini juga berperan dalam melatih kemampuan anak memecahkan masalah sederhana secara mandiri. Misalnya, saat anak menghadapi keran yang terlalu keras atau sabun yang licin dan jatuh, mereka belajar untuk mencoba kembali atau mencari bantuan dengan cara yang sopan. Guru tidak memberikan solusi secara langsung, melainkan memancing anak dengan pertanyaan seperti “Apa yang bisa kamu lakukan jika sabunnya jatuh?” atau “Menurutmu, bisa nggak dibuka dengan dua tangan?” Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir dan bertindak berdasarkan penalaran, bukan ketergantungan.

Fasilitas dan lingkungan juga disiapkan sedemikian rupa untuk mendukung kemandirian anak dalam kegiatan ini. Tempat cuci tangan dibuat sesuai tinggi

badan anak, sabun diletakkan dalam wadah yang mudah dijangkau, dan tisu atau handuk kecil tersedia di dekatnya. Semua perlengkapan disiapkan dalam jumlah cukup agar anak tidak harus bergantung pada teman atau guru. Hal ini menjadi faktor penting yang mempermudah pelaksanaan kegiatan dan menstimulasi anak untuk bertanggung jawab terhadap kebersihannya secara individual.

Dari catatan observasi yang dilakukan selama beberapa minggu, menunjukkan bahwa sekitar 90% anak telah mampu mencuci tangan secara mandiri sesuai urutan. Anak juga mulai menunjukkan kesadaran untuk mencuci tangan tanpa diingatkan, terutama setelah melakukan aktivitas bermain atau bersentuhan dengan benda kotor. Sebagian kecil anak masih menunjukkan ketergantungan, terutama saat membilas sabun atau mengeringkan tangan. Namun secara umum, pelaksanaan kegiatan ini telah memberikan kontribusi besar terhadap pembiasaan perilaku hidup bersih dan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.

Wawancara dengan guru menguatkan bahwa kegiatan mencuci tangan dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari pembiasaan harian. Guru menyatakan bahwa: *"Rutinitas ya tetap rutin mbak, semuanya dikerjakan setiap hari, seperti membuang sampah atau mencuci tangan, besok ya diulangi lagi"* (T10, 16, 5, 98). Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas mencuci tangan tidak hanya meningkatkan kemandirian, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin yang berkesinambungan.

Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* berupa mencuci tangan bukan hanya berfungsi sebagai pembiasaan kebersihan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemandirian anak. Anak belajar menyusun langkah kerja, menyelesaikan tugas sampai akhir, serta menghadapi kendala ringan dengan cara-cara yang sesuai. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menciptakan situasi belajar yang merangsang pemikiran reflektif dan inisiatif anak. Hasil pelaksanaan ini menguatkan bahwa kegiatan sederhana seperti mencuci tangan dapat memberikan

pengaruh yang signifikan dalam perkembangan karakter dan kemampuan dasar anak usia dini.

Kegiatan mencuci tangan tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan diri, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam menstimulasi aspek kemandirian anak usia dini. Kegiatan ini bisa menumbuhkan aspek kemandirian pada anak diantaranya yaitu:

a. Kemampuan Fisik

Ketika anak setelah melakukan pembelajaran atau kegiatan, bisasanya terdapat bagian tangan yang merasa tidak bersih, maka anak izin kepada guru untuk mencuci tangannya. Selain itu juga ketika anak akan makan, mereka akan mencuci tangannya supaya bersih sebelum hendak melahap makannya.

Pada kegiatan mencuci tangan mereka menggunakan koordinasi kedua tangannya untuk membersihkan secara perlahan dengan sabun dan air di wastafel yang telah disediakan. Dengan ini, melalui gerakan menggosok tangan, membuka dan menutup kran, serta mengeringkan tangan dengan tepat. Anak belajar mengoordinasikan gerakan motorik halus dengan urutan mencuci tangan yang benar.

b. Tanggung Jawab

Dalam salah satu pengamatan, seorang anak baru saja selesai dari kegiatan bermain playdough. Ia langsung berjalan ke wastafel tanpa diminta dan mengambil sabun secara mandiri. Saat ditanya oleh guru, "Kenapa kamu cuci tangan dulu?" Ia menjawab, "Biar enggak kotor, nanti makan." Jawaban ini menunjukkan bahwa anak memahami pentingnya mencuci tangan sebagai tanggung jawab pribadi, bukan sekadar rutinitas yang diperintahkan. Guru mencatat perilaku ini sebagai perkembangan positif terhadap pembiasaan tanggung jawab.

Anak dilatih untuk mencuci tangan tanpa harus diingatkan. Pembiasaan ini memunculkan kesadaran diri bahwa menjaga kebersihan tangan adalah tanggung jawab pribadi. Anak menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

c. Disiplin

Salah satu contoh terlihat saat anak-anak selesai bermain dan bersiap untuk makan. Guru hanya memberi isyarat dengan mengangkat tangan, dan anak-anak langsung berjalan ke wastafel sesuai urutan yang telah mereka pahami. Terdapat anak yang biasanya terburu-buru, kini mengikuti prosedur mencuci tangan dengan tertib: membuka kran, menggosok tangan dengan sabun, membilas, lalu mengeringkan tangan. Ia tidak melompati tahapan dan tidak saling berebut dengan teman. Guru mencatat bahwa ini adalah bentuk kedisiplinan yang muncul dari pembiasaan yang konsisten, bukan karena perintah langsung.

Sikap ini terlihat dari kesadaran anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau setelah bermain. Anak mengikuti tahapan mencuci tangan secara runtut mulai dari membasahi, menggunakan sabun, menggosok telapak dan punggung tangan, membilas, hingga mengeringkannya. Rutinitas ini menjadi kebiasaan positif yang dilakukan tanpa disuruh.

d. Percaya Diri

Rasa percaya diri terbangun ketika anak berhasil melakukan semua tahapan mencuci tangan secara mandiri. Guru memberikan pujian atas keberhasilan ini, sehingga anak merasa bangga terhadap dirinya sendiri. Misalnya, terdapat anak yang terlihat bersemangat menunjukkan kemampuannya kepada guru. Ia berkata, "Bu guru, aku bisa sendiri!" sambil membuka kran air, mengambil sabun, dan mencuci tangan dengan runtut tanpa melihat contoh. Saat guru memberikan pujian, ekspresi wajah anak berubah bahagia dan semakin percaya diri. Anak lain juga mulai meniru tindakan ini dan secara mandiri melakukan tahapan mencuci tangan tanpa perlu arahan langsung.

e. Pengendalian Emosi

Dalam salah satu pengamatan, hanya tersedia satu wastafel dan beberapa anak harus antre. Anak bernama H yang biasanya kurang sabar, kali ini memilih duduk sambil menonton temannya mencuci tangan. Ia berkata kepada temannya, "Nanti aku ya, kamu duluan." Ketika akhirnya tiba gilirannya, ia mencuci tangan dengan tenang tanpa terburu-buru. Guru mengamati bahwa sikap

sabar dan tenang ini merupakan bentuk pengendalian emosi yang berkembang melalui pembiasaan.

Pengendalian emosi terlihat saat anak harus menunggu giliran mencuci tangan, terutama ketika hanya tersedia satu kran. Anak belajar bersabar, mengelola rasa kecewa, dan tetap tertib dalam antrian.

f. Kemampuan Bergaul

Anak-anak saling mengingatkan temannya untuk mencuci tangan atau bergantian menggunakan kran. Komunikasi sederhana ini menunjukkan bahwa anak mulai peduli dan mampu menjalin interaksi sosial secara positif.

Terdapat anak yang awalnya hanya diam, mulai berbicara kepada temannya, "Kamu sabunnya banyakin ya biar bersih." Ucapan itu disambut dengan tawa ringan dari teman lainnya. Mereka saling berbagi pengalaman tentang mencuci tangan, bahkan saling mengingatkan jika ada yang lupa membilas. Guru mencatat bahwa interaksi sederhana ini membantu menumbuhkan kemampuan bergaul, karena anak-anak mulai merasa nyaman berkomunikasi dan bekerja sama dalam suasana santai namun terstruktur.

g. Berbagi

Kemampuan berbagi anak tercermin saat mereka saling memberi kesempatan menggunakan fasilitas secara bergiliran. Dalam salah satu pengamatan, terdapat anak yang dengan santai berkata kepada temannya, "Aku habis ini ya, kamu dulu aja." Ia kemudian menunggu dengan sabar sambil duduk. Ketika gilirannya tiba, temannya pun berkata, "Sekarang gantian kamu." Interaksi ini menunjukkan bahwa anak memahami pentingnya berbagi waktu dan ruang dalam aktivitas bersama, sekaligus mengurangi konflik serta menumbuhkan sikap tenggang rasa.

Hal ini juga terlihat saat anak dengan senang hati memberikan tisu kepada temannya atau mengarahkan teman yang kesulitan membuka kran. Kegiatan sederhana ini menjadi media untuk menumbuhkan empati dan sikap peduli antar teman sebaya.

Dengan demikian, kegiatan mencuci tangan memberikan kontribusi terhadap hampir seluruh indikator kemandirian anak. Anak tidak hanya menjadi lebih bersih, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, tangguh, dan penuh empati.

Gambar 4. 2 Anak Mencuci Tangan

3. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Merapikan Permainan

Kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik yang bersifat individual, tetapi juga mencakup pembiasaan sosial yang berdampak pada pembentukan sikap tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu kegiatan yang memiliki kontribusi besar terhadap kemandirian dan pengembangan sikap tersebut adalah kegiatan merapikan permainan setelah digunakan. Kegiatan ini merupakan bagian dari rutinitas harian anak yang dilakukan secara berulang, sehingga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak usia dini.

Kegiatan merapikan permainan merupakan bentuk nyata dari penguatan nilai tanggung jawab sosial dan personal pada anak usia dini. Dari observasi, mayoritas anak mampu merapikan alat permainan setelah digunakan tanpa diperintah, bahkan menunjukkan inisiatif membantu teman yang belum menyelesaikan tugasnya (K1-II dan P1-II, 4, 87). Ini menunjukkan tumbuhnya

kesadaran diri anak terhadap pentingnya keteraturan dan kebersamaan dalam lingkungan belajar.

Proses pelaksanaan kegiatan ini dimulai setelah anak selesai bermain di area permainan yang telah ditentukan, seperti sudut balok, sudut imajinasi, atau sudut keterampilan motorik halus. Guru memberikan arahan secara umum di awal kegiatan, namun tidak secara langsung mengatur atau mengambil alih proses merapikan permainan. Anak diberikan kebebasan untuk mengatur ulang posisi mainannya, memasukkan kembali ke dalam kotak, atau meletakkan pada rak sesuai dengan kategori dan tempat semula. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengingatkan jika ada yang belum selesai atau kurang sesuai.

Dalam pelaksanaannya, anak diharapkan mampu mengenali tanggung jawab personal dan sosial dari aktivitas bermain. Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan tinggi. Mereka meninggalkan mainan begitu saja setelah selesai bermain, menunggu arahan atau bahkan menunggu teman lain yang merapikan. Namun, seiring dengan pembiasaan dan pendekatan yang dilakukan guru, anak mulai memahami bahwa merapikan permainan merupakan bagian dari proses bermain itu sendiri. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku anak yang mulai menyimpan kembali balok, menyusun puzzle, dan menata alat gambar tanpa disuruh.

Guru menggunakan pendekatan reflektif dalam membentuk pembiasaan ini. Anak yang dibiasakan dengan pendekatan ini lebih cepat menunjukkan perkembangan perilaku mandiri dibanding anak yang terus-menerus diberi instruksi. Dalam wawancara dengan guru mendukung temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan seperti ini telah dilaksanakan sejak awal anak masuk sekolah, termasuk merapikan alat, meletakkan sepatu, dan membereskan lingkungan kelas. Guru menyatakan: *"itu dimulai dari awal masuk, anak-anak meletakkan sepatunya, mengambil mainan sendiri, mengembalikan, kemudian mengerjakan kegiatan sendiri. Itu semuanya sudah dibiasakan"* (T4, 5, 11, 93). Kebiasaan merapikan alat permainan menjadi

bagian dari sistem pembiasaan terstruktur yang diterapkan guru setiap hari, sehingga menjadi internalisasi perilaku mandiri yang stabil.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kolaborasi dan kesadaran sosial anak. Beberapa anak mulai berinisiatif membantu temannya merapikan mainan meskipun tidak diminta. Anak-anak belajar mengidentifikasi jenis mainan dan meletakkannya kembali pada tempat semula sesuai kategori. Misalnya, balok disusun kembali ke dalam kotak sesuai warna dan ukuran, atau alat tulis disimpan di wadah yang telah dilabeli. Proses ini tidak hanya meningkatkan keteraturan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan klasifikasi dan pengambilan keputusan mandiri.

Lingkungan kelas sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Guru telah menata area main dengan sistem rak terbuka dan label visual (gambar dan warna) yang mudah dikenali anak. Alat permainan tidak disimpan dalam lemari tertutup, melainkan ditempatkan dalam kotak transparan agar anak bisa melihat dan memahami sistem penyimpanan. Fasilitas ini bertujuan agar anak tidak hanya merapikan karena disuruh, tetapi memahami bahwa setiap alat memiliki tempatnya. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Montessori yang menekankan kerapian, keteraturan, dan kejelasan struktur lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran mandiri.

Gambar 4. 3 Anak Merapikan Mainan

Dari hasil dokumentasi dan observasi, diketahui bahwa 85% anak sudah dapat merapikan mainan secara mandiri dan konsisten dalam kurun waktu dua minggu kegiatan berjalan. Beberapa anak masih memerlukan arahan ringan, sedangkan sisanya hanya melakukan jika diingatkan oleh guru. Catatan anekdot yang dikumpulkan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian anak yang awalnya cuek mulai menunjukkan rasa memiliki terhadap lingkungan kelas. Mereka bahkan menegur temannya yang tidak merapikan alat permainan, yang merupakan indikator munculnya nilai tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* berupa merapikan permainan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap mandiri, tanggung jawab, serta keterampilan pemecahan masalah sederhana anak usia dini. Aktivitas ini yang tampak sederhana, nyatanya memerlukan proses berpikir dan pengambilan keputusan yang kompleks bagi anak, seperti mengenali jenis mainan, menentukan tempat penyimpanan, hingga memastikan kerapian. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran kemandirian tidak selalu harus dilakukan melalui aktivitas khusus, tetapi juga melalui rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten dan bermakna.

Kegiatan merapikan permainan sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Dari aspek tanggung jawab, anak-anak belajar bahwa setiap alat atau mainan yang telah digunakan harus dikembalikan ke tempat semula. Kebiasaan ini membuat anak merasa memiliki terhadap lingkungannya dan bertanggung jawab menjaga kerapian, dengan menunjukkan beberapa aspek kemandirian pada anak diantaranya yakni:

a. Disiplin

   Melalui kebiasaan anak dalam mengikuti aturan yang telah disepakati bersama, seperti tidak mengambil mainan baru sebelum membereskan mainan sebelumnya. Anak juga belajar mengikuti instruksi guru untuk menyusun mainan sesuai kategorinya, sehingga keteraturan lingkungan tetap terjaga.

Anak-anak diharapkan mampu mengambil, menyusun, dan menyimpan kembali mainan ke tempat semula. Terdapat seorang anak dengan cekatan mengangkat balok-balok kayu kecil dan memasukkannya ke dalam kotak sesuai bentuknya. Ia melakukan gerakan tersebut dengan teliti dan hati-hati, yang menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang semakin terasah. Guru mencatat perkembangan ini dalam catatan refleksi sebagai bukti stimulasi aspek fisik anak.

b. Kemampuan Berbagi

Ketika anak saling membantu mengangkat mainan berat, saling menyarankan tempat penyimpanan, atau bekerja dalam kelompok kecil untuk merapikan bersama. Hal ini melatih kerja sama dan menumbuhkan kepedulian sosial.

Adapun juga seorang anak yang terlihat memungut mainan playdough yang tercecer dan menyerahkannya kepada temannya sambil berkata, "Ini punyamu tadi, ayo taruh bareng di sini." Mereka saling membantu tanpa saling menyalahkan. Guru menuliskan dalam refleksi bahwa kegiatan ini sangat efektif untuk menanamkan sikap peduli dan berbagi.

c. Kemampuan Bergaul

Dalam satu momen, beberapa anak terlihat saling membantu mengangkat kotak mainan besar dan berdiskusi ringan tentang tempat penyimpanan yang tepat. Seorang anak berkata, "Yang puzzle di sini ya, yang balok di sana." Temannya menjawab, "Iya, biar rapi bareng-bareng." Interaksi ini memperkuat kerja sama dan komunikasi sosial yang sehat.

Terlihat dalam proses komunikasi antara anak saat melakukan tugas merapikan. Mereka belajar mengutarakan pendapat, menerima saran, dan berbicara sopan kepada teman. Anak juga diajarkan bagaimana menyampaikan permintaan bantuan dengan baik.

d. Percaya Diri

Saat diminta merapikan mainan setelah bermain, sebagian anak dengan antusias berkata, "Aku bisa sendiri, Bu!" Ia mengumpulkan mainan tanpa

diminta bantuan dan dengan senyum bangga menyerahkan kotak mainan yang sudah rapi kepada guru. Kepercayaan diri ini muncul karena anak merasa dihargai dan dipercaya untuk melakukan tugas yang biasanya dilakukan orang dewasa. Guru memberikan apresiasi dengan kata-kata positif untuk semakin menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Rasa percaya diri ini muncul ketika anak menyadari bahwa ia mampu menyelesaikan tugas merapikan sendiri. Guru memuji usaha anak dan memberi penguatan positif agar anak merasa bangga atas kontribusinya.

e. Kemampuan Fisik

Pada kegiatan setelah pembelajaran anak diberikan waktu luang untuk bermain, Seseorang anak dengan cekatan mengangkat balok-balok kayu kecil dan memasukkannya ke dalam kotak sesuai bentuknya. Ia melakukan gerakan tersebut dengan teliti dan hati-hati, yang menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang semakin terasah. Guru mencatat perkembangan ini dalam catatan refleksi sebagai bukti stimulasi aspek fisik anak.

Kegiatan ini melatih kekuatan dan koordinasi tubuh anak, seperti membungkuk, mengangkat benda ringan, dan berjalan sambil membawa mainan ke rak penyimpanan.

f. Pengendalian Emosi

Pada awal kegiatan, beberapa anak masih menunjukkan sikap menolak saat disuruh membereskan mainan karena ingin terus bermain. Namun seiring waktu dan pembiasaan, anak mulai dapat mengendalikan keinginannya. Anak bernama N yang biasanya menangis ketika waktu bermain selesai, kini mampu menerima arahan dengan tenang dan merapikan mainannya sambil berkata, “Besok main lagi ya.”

Pengendalian emosi juga dilatih ketika anak diminta menghentikan permainan dan beralih ke kegiatan merapikan. Anak belajar mengelola kekecewaan, memahami waktu, dan mematuhi aturan dengan tenang.

Secara keseluruhan, kegiatan merapikan permainan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kemandirian anak. Kegiatan ini tidak hanya

membentuk sikap tanggung jawab, tetapi juga melatih kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dalam ruang kelas.

4. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Membersihkan Kelas

Kegiatan *Practical Life* dalam bentuk membersihkan kelas merupakan salah satu aktivitas yang secara rutin dilakukan di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang, khususnya oleh anak-anak kelompok B yang telah memiliki kemampuan motorik dan kognitif lebih matang. Aktivitas ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah bermain, setelah kegiatan makan, atau menjelang pulang. Kegiatan membersihkan kelas mencakup tindakan sederhana seperti menyapu sisa kotoran ringan, membersihkan tumpahan permainan, mengelap meja, dan merapikan peralatan. Tujuan utamanya adalah menanamkan kebiasaan tanggung jawab dan menstimulasi anak untuk mampu menyelesaikan masalah ringan yang timbul di lingkungan belajarnya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar anak menunjukkan inisiatif dalam membersihkan area belajar tanpa harus diarahkan secara langsung oleh guru. Misalnya, saat ada tumpahan sisa permainan playdough di lantai, seorang anak secara spontan mengambil kemoceng dan membersihkannya, lalu membuang ke tempat sampah. Ini tergambar pada data observasi dengan kode P1-II, yang menunjukkan bahwa anak mampu merespons masalah ringan secara mandiri tanpa intervensi orang dewasa. Tindakan ini mencerminkan pembentukan pola kemandirian yang kuat dalam konteks tanggung jawab terhadap kebersihan ruang belajar.

Guru juga memfasilitasi kegiatan ini melalui pembiasaan dan pengarahan tidak langsung. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa kegiatan seperti membersihkan kelas sudah dirancang sebagai bagian dari rutinitas harian, dan dilakukan dengan pengawasan bertahap. Guru menyampaikan bahwa: “Rutinitas ya tetap rutin mbak, semuanya dikerjakan setiap hari, besok ya diulangi lagi, jadi pengawasan bu guru itu tetap setiap hari, gak hari ini saja.” (T10, 16, 5, 9). Ini menegaskan bahwa kegiatan

membersihkan kelas tidak bersifat insidental, melainkan merupakan program pembiasaan yang terstruktur dalam pembelajaran sehari-hari.

Selain dari aspek rutinitas, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak untuk mengalami proses pemecahan masalah secara konkret. Anak belajar menghadapi situasi nyata, seperti ketika mereka harus memutuskan alat mana yang digunakan untuk membersihkan, atau bagaimana mengatasi sisa makanan atau air yang tumpah. Guru tidak serta-merta memberikan solusi, tetapi membiarkan anak mencoba sendiri. Pendekatan ini sesuai dengan konsep scaffolding dalam Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, di mana anak didampingi untuk menemukan solusi, namun tetap diberi ruang untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dalam prosesnya, kegiatan ini juga menjadi sarana menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan teman. Anak yang melihat temannya kesulitan, sering kali memberikan bantuan tanpa diminta. Hal ini tampak dalam observasi dengan kode K2-III, di mana seorang anak membantu temannya meletakkan alat dengan benar tanpa instruksi guru. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa kegiatan membersihkan kelas juga mengandung dimensi sosial dan kolaboratif yang turut membentuk karakter anak sejak usia dini.

Dari segi perkembangan kognitif dan emosi, kegiatan ini juga bermanfaat dalam membentuk kepercayaan diri anak. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa anak yang berhasil menyelesaikan tugas seperti membersihkan meja atau menyapu lantai, akan diberikan pujian atau simbol sederhana seperti stiker atau jempol. Guru menyampaikan bahwa: “Kalau anak-anak sudah menyelesaikan secara mandiri, selalu dapat nilai sama guru... nanti pasti dapat reward, itu bagus untuk usia anak.” (T3, 8, 5, 92).

Bentuk apresiasi tersebut mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif dan semakin percaya diri dalam melakukan tugas mandiri. Implementasi kegiatan membersihkan kelas juga didukung oleh ketersediaan sarana yang memadai. Guru menyediakan alat-alat seperti sapu kecil, lap kain, dan tempat sampah berpenutup yang aman dan mudah dijangkau oleh anak-anak. Dalam

wawancara, kepala sekolah sekaligus guru kelas menyampaikan bahwa "InsyaAllah di sekolah kami itu sudah lengkap... semuanya dari sekolah, dan semuanya sudah tersedia." (T6, 14, 5, 95). Dukungan fasilitas ini penting agar anak dapat menjalankan kegiatan secara efektif tanpa hambatan teknis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan membersihkan kelas dalam konteks *Practical Life* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak, baik dalam aspek motorik, emosional, sosial, maupun kognitif. Anak-anak tidak hanya belajar membersihkan secara fisik, tetapi juga mengalami proses berpikir, membuat keputusan, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pembiasaan yang tidak hanya membentuk kebiasaan sehari-hari, tetapi juga karakter anak sebagai individu yang mandiri dan peduli sejak usia dini.

Gambar 4. 4 Anak Membersihkan Kelas

a. Kemampuan Fisik

Kegiatan membersihkan kelas menstimulasi kemampuan fisik anak terutama dalam hal motorik kasar dan koordinasi gerak. Anak-anak diberi kesempatan menyapu lantai menggunakan sapu kecil, mengambil tisu untuk membersihkan meja, dan membawa tempat sampah mini ke pojok kelas. Terdapat anak yang bersemangat menyapu area karpet dan berkata,

"Biar enggak kotor, nanti kita duduk di sini." Ia tampak lincah menggerakkan sapu dan tidak mudah lelah, menunjukkan ketahanan fisik dan kemampuan gerak yang baik.

b. Percaya Diri

Pada observasi langsung terdapat anak yang sebelumnya ragu menggunakan kain lap kini dengan percaya diri mengelap meja sendiri. Ia berkata kepada guru, "Aku bisa lap sendiri kok, Bu." Setelah selesai, ia memperlihatkan hasil kerjanya sambil tersenyum. Guru memberi pujian, dan ia semakin semangat membersihkan bagian lain. Kepercayaan diri anak tumbuh karena ia merasa diberi peran penting dalam menjaga kebersihan kelas.

c. Tanggung Jawab

Saat kegiatan waktu makan bersama, anak-anak diminta untuk membereskan sisa bungkus makanan dan mencuci tempat bekal masing-masing. Adapun anak yang berkata, "Ini punyaku, aku cuci sendiri." Ia membawa tempat makannya ke wastafel tanpa disuruh. Guru menandai ini sebagai bentuk tanggung jawab anak atas barang pribadinya dan lingkungan sekitar.

d. Disiplin

Kebiasaan membersihkan kelas dilakukan secara konsisten setiap hari, dan anak-anak mulai melakukannya tanpa perlu perintah langsung. Anak-anak tahu bahwa sebelum pulang, mereka harus menyapu dan membersihkan area tempat duduk masing-masing. Anak yang terlihat berdiri tepat saat musik penanda waktu bersih-bersih berbunyi, lalu langsung mengambil sapu kecil dan menyapu bawah kursinya. Ini menunjukkan sikap disiplin terhadap waktu dan aturan kelas.

e. Pengendalian Emosi

Terdapat momen ketika anak tidak kebagian alat kebersihan seperti sapu atau lap. Anak yang biasanya cepat marah kini berkata, "Ya udah aku tunggu aja ya." Ia duduk dan memperhatikan temannya sampai alat tersedia.

Guru mencatat bahwa anak belajar mengelola emosinya ketika keinginannya tidak langsung terpenuhi, serta mampu menunda keinginan dengan tenang.

f. Kemampuan Bergaul

Saat membersihkan kelas, anak-anak saling mengingatkan dengan cara yang ramah. Anak melihat ada yang kotor dikarpet lantai kelas dan berkata, "Itu ada yang kotor, yuk kita bersihkan bareng." Dua temannya langsung ikut membantu tanpa diperintah. Dari sini terlihat adanya interaksi positif, kerja sama, dan komunikasi sosial yang tumbuh secara alami dalam situasi nyata.

g. Kemampuan Berbagi

Dalam situasi alat bersih-bersih terbatas, anak-anak dilatih untuk bergiliran dan berbagi. Anak memberikan alat bebersih kepada temannya setelah ia selesai menggunakan, lalu berkata, "Ini aku udah selesai, bisa kamu pakai lagi untuk kamu gunakan." Tidak ada perselisihan atau rebutan, anak tampak memahami konsep berbagi alat dan menghargai teman.

b. Pelaksanaan Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Pemecahan Masalah Anak di RA Al-Masithoh

1. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Mengancingkan baju

Pada kegiatan mengancingkan baju, anak menunjukkan perilaku eksploratif dengan mencoba berbagai cara untuk mengaitkan kancing. Beberapa anak mengancing dari bagian bawah, sementara yang lain mencoba dari atas atau tengah. Mereka mengamati bentuk kancing, posisi lubangnya, dan bagaimana cara memegang kain agar kancing masuk dengan mudah. Bahkan ada yang mencoba membalik baju agar lebih mudah dijangkau.

Situasi ini menunjukkan anak melakukan penyelidikan terhadap cara terbaik yang dapat dilakukan sesuai kemampuannya. Selain itu, anak juga mampu menyelesaikan kesulitan secara fleksibel. Saat mengalami kesulitan, mereka tidak langsung meminta bantuan guru, melainkan mencoba mengamati teman yang lebih dulu berhasil, atau mengganti posisi duduk agar

lebih nyaman. Hal ini memperlihatkan kemampuan anak dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi yang ada.

Anak juga menunjukkan sikap kreatif, seperti menggulung lengan baju agar tangan lebih leluasa saat mengancing, atau menggunakan jepitan untuk menahan kain agar tidak bergerak. Bahkan, ada anak yang menyampaikan ide kepada guru untuk menggunakan cermin agar proses mengancing lebih mudah. Semua ini menunjukkan bahwa kegiatan mengancingkan baju berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir eksploratif, fleksibel, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah sederhana.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Mencuci Tangan

Kegiatan mencuci tangan menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi kemampuan eksploratif anak. Mereka memperhatikan bagaimana sabun berubah menjadi busa, membandingkan sabun cair dan sabun batang, serta mencoba menyiram air dengan berbagai cara untuk melihat mana yang lebih bersih. Ketika sabun jatuh atau air terlalu deras, anak tidak langsung menyerah, melainkan mencoba menyesuaikan diri. Mereka memutar kran secara perlahan agar air tidak memercik atau mengambil sabun kembali tanpa menunggu perintah guru.

Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Anak juga menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama secara sosial, seperti bergiliran mencuci tangan dengan teman secara mandiri tanpa saling berebut. Sementara itu, aspek kreativitas tampak saat ada anak yang memilih menggosok tangan dengan gerakan memutar karena menganggap cara tersebut lebih efektif.

Beberapa anak mencoba menggunakan dua jenis sabun untuk membandingkan hasilnya, dan bahkan ada yang mengusulkan menggunakan satu lap tangan bersama untuk menghindari antrean. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga berani berpikir alternatif dan mencoba pendekatan baru dalam menyelesaikan masalah.

1. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Merapikan Permainan

Dalam kegiatan merapikan permainan, anak menunjukkan perilaku eksploratif melalui usaha menyusun kembali mainan ke tempat semula dengan berbagai pendekatan. Anak mencoba menyusun balok berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran, dan terus mengevaluasi apakah susunan tersebut sesuai dengan wadah penyimpanan. Mereka juga memperhatikan urutan susunan agar lebih rapi dan mudah diakses.

Ketika menghadapi masalah, seperti tempat penyimpanan yang penuh atau mainan tidak pas, anak menunjukkan fleksibilitas dengan cara mengganti posisi mainan, menggunakan wadah lain, atau meminta bantuan temannya untuk menyusun ulang. Aktivitas ini menunjukkan bahwa anak mampu menyesuaikan diri dalam menyelesaikan masalah ringan dengan cara yang sosial dan bertanggung jawab.

Kreativitas anak juga sangat tampak dalam kegiatan ini. Ada yang menggabungkan dua jenis mainan menjadi satu tempat penyimpanan, menyusun dari ukuran besar ke kecil untuk menghemat ruang, atau membuat label warna dari kertas untuk memudahkan proses merapikan. Guru mencatat bahwa ide-ide ini muncul spontan dari anak tanpa diarahkan, menunjukkan bahwa kegiatan merapikan permainan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir orisinal dan inovatif.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*: Membersihkan Kelas

Pelaksanaan kegiatan membersihkan kelas memberi peluang besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara menyeluruh. Dalam tahap eksplorasi, anak mencoba berbagai alat kebersihan seperti sapu, lap, dan kain pel. Mereka mengamati mana alat yang paling efektif untuk membersihkan bagian tertentu dari ruangan. Anak juga membandingkan hasil pembersihan dengan menggunakan alat yang berbeda dan mencari tahu bagian kelas mana yang paling kotor.

Ketika menghadapi tantangan, seperti alat yang dipakai teman atau lantai yang masih kotor setelah dibersihkan, anak mampu menyesuaikan

strategi secara fleksibel. Mereka menggunakan alat alternatif, menyapu ulang bagian yang belum bersih, dan saling berbagi peran secara spontan.

Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dinamis dan tetap menjaga keharmonisan sosial. Kreativitas anak pun tampak ketika mereka memodifikasi alat, seperti membuat alat sederhana dari tisu dan penggaris untuk membersihkan sudut sempit, atau mengusulkan pembagian tugas kebersihan untuk memudahkan kerja kelompok.

Anak bahkan menyusun ulang posisi meja dan karpet agar kegiatan menyapu bagian yang kotor lebih mudah dilakukan. Inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membersihkan kelas berhasil membentuk pola pikir kreatif yang aplikatif pada kehidupan nyata

3. Evaluasi Kegiatan *Practical Life* Anak di RA Al-Masithoh

1) Evaluasi Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Pemecahan Masalah Anak di RA Al-Masithoh

Evaluasi kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang dilakukan secara berkelanjutan dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan mampu menstimulasi kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Evaluasi ini dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan berbagai teknik penilaian otentik, seperti observasi harian, catatan anekdot, serta refleksi kegiatan yang dicatat secara individual untuk setiap anak. Evaluasi dilakukan tidak hanya di akhir kegiatan, tetapi juga selama proses berlangsung, guna mengamati perkembangan perilaku, respons, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan secara mandiri.

Dalam proses evaluasi, guru menggunakan indikator perkembangan yang telah disusun berdasarkan perencanaan awal dalam RPPH dan modul ajar. Indikator tersebut meliputi keterampilan anak dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung, mengidentifikasi kesalahan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap alat atau lingkungan setelah kegiatan

selesai. Misalnya, dalam kegiatan mengancingkan baju, indikator keberhasilannya adalah ketika anak mampu mengancingkan secara mandiri, meskipun lambat, namun tetap berusaha hingga selesai. Guru mencatat kemajuan tersebut sebagai bentuk pencapaian individual yang layak dihargai.

Data observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah menunjukkan kemampuan kemandirian yang baik. Dalam kegiatan mencuci tangan, sekitar 90% anak mampu menyelesaikan urutan kegiatan secara mandiri, mulai dari membuka keran, menggunakan sabun, hingga mengeringkan tangan. Demikian pula dalam kegiatan merapikan permainan, 85% anak sudah mampu mengembalikan alat ketempat semula tanpa instruksi langsung dari guru (W1, 3, 5, 90). Kemajuan ini bukan semata-mata karena penguasaan teknis, tetapi karena pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan pendekatan guru yang memfasilitasi proses berpikir anak secara reflektif.

Guru juga mengevaluasi setiap anak berdasarkan catatan anekdot yang disusun dalam lembar perkembangan harian. Setiap anak dicatat berdasarkan kemampuan yang ditunjukkan, bentuk bantuan yang diperlukan, serta inisiatif yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil pencatatan ini kemudian digunakan untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, termasuk memberikan tantangan yang lebih tinggi bagi anak yang sudah mandiri, dan pemberian bimbingan lebih intensif untuk anak yang masih memerlukan dukungan. Evaluasi tidak bersifat menghakimi, melainkan menjadi dasar untuk pemetaan kebutuhan perkembangan anak secara individual.

Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi guru di akhir minggu, yang biasanya dilakukan secara internal bersama kepala sekolah atau sesama guru kelompok. Dalam diskusi reflektif tersebut, guru membagikan temuan-temuan dari praktik di kelas, seperti hambatan-hambatan yang dihadapi anak, perubahan sikap yang terjadi, serta efektivitas pendekatan yang digunakan. Salah satu guru menyampaikan dalam wawancara: "*Kami lihat progres anak dari minggu ke minggu, siapa yang sudah bisa mandiri, siapa yang masih perlu dituntun, dan kegiatan mana yang paling membuat mereka terlibat*." (T10, 5,

16, 98). Ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar menjadi alat untuk memperbaiki pembelajaran ke depan.

Dari hasil evaluasi kegiatan mengancingkan baju, guru mencatat bahwa sekitar 80% (W5, 12, 5, 94), anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan dengan tingkat kemandirian tinggi, meskipun masih terdapat anak yang mengalami kesulitan karena faktor motorik halus yang belum optimal. Dalam kegiatan mencuci tangan, anak-anak menunjukkan pemahaman prosedur yang baik, serta inisiatif untuk memperbaiki jika terjadi kesalahan, seperti ketika sabun jatuh atau air tidak mengalir. Sedangkan pada kegiatan merapikan permainan, anak memperlihatkan perubahan sikap, dari yang awalnya enggan dan menunggu arahan, menjadi lebih aktif dalam menyusun ulang mainan dan menegur teman yang belum merapikan.

Guru juga mengevaluasi keberhasilan kegiatan melalui pengamatan terhadap motivasi anak selama proses berlangsung. Anak yang mulai berinisiatif mengulang kegiatan tertentu tanpa disuruh menunjukkan adanya dorongan intrinsik untuk menjadi mandiri. Seperti dalam kegiatan mengancingkan baju, beberapa anak secara sukarela mengambil rompi dan mencoba mengancingkannya kembali meskipun kegiatan sudah selesai. Hal ini menandakan bahwa kegiatan yang dirancang bukan hanya berfungsi secara mekanis, tetapi sudah menumbuhkan nilai dan sikap yang melekat pada diri anak.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan *Practical Life* yang diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam rutinitas harian mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun. Evaluasi yang dilakukan guru secara menyeluruh dan berkesinambungan memungkinkan adanya pembelajaran yang adaptif, serta mendorong pendekatan yang lebih personal sesuai karakteristik masing-masing anak. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks ini tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif, yang mendukung pencapaian perkembangan optimal anak usia dini.

2) Evaluasi Implementasi Kegiatan *Practical Life* Menstimulasi Pemecahan Masalah Anak di RA Al-Masithoh

Evaluasi dilakukan oleh guru melalui observasi harian dan pencatatan dalam format portofolio perkembangan anak. Evaluasi mengacu pada indikator kemampuan pemecahan masalah, dengan fokus pada ketiga aspek utama: perilaku eksploratif, fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah sederhana, dan kreativitas dalam mengemukakan gagasan. Keempat kegiatan Practical Life dijadikan media evaluasi, dengan mempertimbangkan respon dan partisipasi aktif anak dalam setiap aktivitas.

Pada kegiatan mengancingkan baju, guru mencatat bahwa anak yang semula kesulitan mulai menunjukkan ketekunan dan strategi sendiri dalam mengatasi masalah. Anak yang dulunya selalu meminta bantuan, kini mulai mencoba dulu sebelum bertanya. Hal ini menandakan peningkatan pada sub-indikator eksplorasi dan penyelesaian mandiri.

Dalam mencuci tangan, beberapa anak telah menunjukkan inisiatif untuk mengontrol kran air, membagi waktu dengan teman, serta mengambil sabun cadangan tanpa diminta. Guru mencatat bahwa anak mulai peka terhadap solusi yang praktis dan sosial, seperti tidak menyiram air berlebihan agar teman lain bisa menggunakan air. Ini mencerminkan pertumbuhan aspek fleksibilitas dan sosial dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Evaluasi pada kegiatan merapikan permainan menunjukkan bahwa anak semakin konsisten menggunakan strategi sendiri. Anak-anak mulai memiliki pola penataan tertentu dan bahkan mengajarkan temannya. Beberapa anak juga menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki urutan susunan mainan agar muat lebih banyak. Ini menjadi bukti bahwa kreativitas anak dalam menyelesaikan masalah meningkat seiring kesempatan yang diberikan.

Terakhir, pada kegiatan membersihkan kelas, anak tidak hanya menjalankan tugas rutin, tetapi mulai memperhatikan kebersihan secara lebih menyeluruh. Guru mengamati bahwa beberapa anak secara reflektif meninjau hasil kerja mereka, seperti mengatakan “masih kotor di situ” atau “aku belum

sapu bagian belakang". Hal ini menunjukkan adanya kesadaran evaluatif dan kemampuan berpikir kritis terhadap tindakan mereka.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan *Practical Life* yang dirancang secara tepat telah berhasil menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun. Anak tidak hanya berkembang dalam hal kognitif dan keterampilan motorik, tetapi juga dalam hal pengambilan keputusan, kreativitas, serta adaptasi sosial saat menghadapi masalah.

B. Pembahasan Penelitian

1. Implementasi Kegiatan *Practical Life* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang

Implementasi kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang telah berjalan secara sistematis dan terstruktur, dengan orientasi yang kuat pada pengembangan dua kemampuan utama anak usia dini, yaitu kemandirian dan pemecahan masalah. Kegiatan-kegiatan seperti mengancingkan baju, mencuci tangan, merapikan permainan, dan membersihkan kelas tidak hanya dirancang sebagai rutinitas keseharian, melainkan sebagai media pembelajaran konkret yang menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, keberanian mencoba, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan nyata dalam konteks sosial.

a. Kemandirian Anak dalam Kegiatan *Practical Life*

Kemandirian anak dalam kegiatan *Practical Life* terlihat melalui beberapa indikator perkembangan, seperti: kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa, inisiatif dalam menyelesaikan tanggung jawab, pengambilan keputusan sendiri, dan ketekunan menghadapi kesulitan. Sebagai contoh, saat kegiatan mengancingkan baju, anak menunjukkan upaya mandiri dalam mencoba berbagai cara mengancing sebelum akhirnya meminta bantuan. Mereka berani mencoba berulang kali, mengganti posisi, bahkan mencari cara yang paling nyaman menurut versinya sendiri (Alhq et al., 2020).

Dalam kegiatan mencuci tangan, anak tidak hanya mengikuti langkah-langkah kebersihan, tetapi juga mulai mampu mengenali urutan mencuci tangan, memilih sabun sendiri, serta memperbaiki kesalahan seperti sabun jatuh atau air

terlalu deras tanpa arahan guru. Tindakan-tindakan ini menggambarkan inisiatif pribadi dan kesadaran tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yang merupakan bagian dari karakter anak mandiri. Hal ini sejalan dengan (Astuti et al., 2022), bahwa satu dari indikator kemandirian yakni kesadaran atas tanggung jawab diri, anak belajar untuk menyelesaikan tugas tanpa tergantung, dan mampu menyadari hasil dari tindakan mereka.

Kegiatan merapikan permainan juga menunjukkan adanya peningkatan kemandirian. Anak dapat menyusun kembali mainan ke tempat semula tanpa diarahkan guru, membuat urutan sendiri, dan menyusun strategi agar semua permainan dapat tersimpan rapi. Selain itu, mereka mampu menyusun rencana kerja sendiri dan menjalankannya dengan percaya diri.

Dalam membersihkan kelas, anak mengambil tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka memilih alat kebersihan, menentukan bagian yang ingin dibersihkan, dan melaksanakan tugas tanpa disuruh. Bahkan saat alat yang diperlukan tidak tersedia, mereka mencari alternatif lain secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa anak bukan hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga terlibat secara aktif dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

b. Pemecahan Masalah Anak dalam Kegiatan *Practical Life*

Selain menunjukkan kemandirian, anak juga menunjukkan kemampuan pemecahan masalah melalui tiga indikator utama: perilaku eksploratif, fleksibel, dan kreatif. Pada seluruh kegiatan yang diamati, anak terlihat mampu mencari tahu penyebab suatu masalah (seperti kesulitan mengancing atau sabun yang jatuh), mencoba menyelesaikannya dengan pendekatan yang beragam, serta mengemukakan ide-ide baru di luar kebiasaan, seperti memodifikasi alat atau menyarankan cara kerja kelompok.

Lebih dari itu, keberhasilan anak dalam menyelesaikan masalah juga tampak ditunjang oleh kemampuan regulasi diri, yakni bagaimana anak mampu mengendalikan emosi, menjaga fokus, serta tetap tenang saat strategi awalnya tidak berhasil. Misalnya, ketika anak mengalami kegagalan dalam mengancing baju, mereka tidak langsung merasa frustasi atau menyerah, tetapi mencoba

kembali dengan cara berbeda, atau mengamati teman sebagai referensi solusi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemecahan masalah pada anak bukan hanya mengandalkan kemampuan berpikir kognitif, tetapi juga didukung oleh kematangan emosi dan ketekunan, yang menjadi bagian penting dari fungsi eksekutif.

Hal tersebut sejalan dengan (Subkhan, 2022), dimana mereka menjelaskan bahwa regulasi diri berperan penting dalam mendorong anak untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang adaptif dan mandiri, termasuk saat menghadapi kesulitan atau tekanan situasional. Anak yang memiliki regulasi diri baik cenderung lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak mudah menyerah, serta lebih terbuka terhadap strategi alternatif dalam menyelesaikan tugasnya.

Kemampuan pemecahan masalah juga muncul saat anak menyesuaikan strategi terhadap kondisi sosial, seperti menunggu giliran saat mencuci tangan atau membersihkan lantai bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga mampu membaca situasi dan menyesuaikan diri dengan konteks sosialnya.

Berdasarkan penelitian (Rodhiyah et al., 2020), diketahui bahwa di KB Kasih Ibu Gringsing menguatkan hal ini, bahwa kegiatan bergiliran mencuci tangan mendorong anak untuk mengenali urutan, bersikap sabar, dan mencari cara menyikapi situasi sosial dengan cara yang dapat diterima bersama. Anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi mulai mengeksplorasi perilaku sosial melalui pengalaman langsung, yang merupakan bentuk awal dari pemecahan masalah dalam konteks sosial .

Dalam konteks ini, perilaku eksploratif anak tidak hanya terlihat saat mereka mencoba berbagai cara menyelesaikan tugas individual, tetapi juga ketika mereka mengeksplorasi bagaimana harus bersikap dalam situasi sosial yang menuntut penyesuaian, seperti saat alat yang diperlukan sedang dipakai teman, atau ketika harus bergiliran dalam menggunakan fasilitas. Anak belajar melalui pengamatan sosial, merespon tindakan teman, dan menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan konteks yang sedang terjadi.

c. Penegasan Hubungan antara Kemandirian dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa kemandirian dan pemecahan masalah saling berkaitan erat dalam kegiatan *Practical Life*. Anak yang memiliki kesempatan untuk bertindak secara mandiri juga mendapatkan ruang untuk berpikir, mengambil keputusan, dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* bukan hanya meningkatkan keterampilan praktis anak, tetapi juga mengintegrasikan perkembangan kognitif dan karakter secara bersamaan, sebagaimana yang ditekankan oleh Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan Montessori (Permendikbud, 2016).

Hubungan ini tampak nyata ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan yang menantang secara alami, seperti saat harus mengancingkan baju sendiri atau membersihkan alat yang kotor. Dalam proses tersebut, anak menunjukkan perilaku eksploratif, yaitu ketika mereka mencoba memahami masalah yang dihadapi dan mencari tahu cara menyelesaikannya tanpa arahan langsung. Misalnya, anak mencoba berbagai cara agar kancing bisa masuk dengan benar, membalik posisi baju, atau melihat cara teman mengancing. Proses ini tidak hanya menunjukkan kemandirian dalam bertindak, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi anak untuk mengeksplorasi, mengamati, dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman langsung.

Penelitian oleh (Meisaroh & Salim, 2024) juga menegaskan bahwa implementasi kegiatan *Practical Life* dalam pendekatan Montessori memberikan pengalaman belajar konkret yang mendorong anak menjadi aktif dalam mengeksplorasi objek, tugas, serta konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini membuktikan bahwa ruang untuk bertindak mandiri akan secara alami mendorong lahirnya kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang diawali dari rasa ingin tahu dan keberanian mencoba.

2. Stimulasi Kemandirian Anak dan Pemecahan Masalah

Kegiatan *Practical Life* di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan motorik dan pembiasaan hidup mandiri, tetapi juga

secara terstruktur menstimulasi dua kemampuan penting dalam perkembangan anak usia 5–6 tahun, yaitu kemandirian dan pemecahan masalah. Melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, anak diberikan ruang untuk mengambil keputusan sendiri, bereksplorasi, dan menyelesaikan tantangan dengan caranya masing-masing. Hal ini sesuai menunjukkan bahwa metode Montessori *Practical Life* memiliki efek yang tinggi terhadap kemandirian anak usai dini (Nisa Cahaya Karima, 2024). Implikasi tersebut sesuai dengan prinsip Montessori bahwa anak adalah pembelajar aktif yang memiliki kemampuan untuk tumbuh secara mandiri jika diberikan lingkungan yang mendukung (*prepared environment*).

Dalam kegiatan mengancingkan baju, anak belajar untuk tidak langsung bergantung pada guru saat mengalami kesulitan. Mereka mencoba sendiri dengan berbagai cara, seperti memulai dari posisi berbeda, membalikkan baju, atau memperhatikan cara teman mengancing. Tindakan ini menunjukkan bahwa anak memiliki inisiatif untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, sekaligus menampilkan perilaku eksploratif dalam mencari solusi. Ketika anak menunjukkan cara mengancing yang berbeda dari kebanyakan teman, ini mencerminkan sikap kreatif yang berkembang melalui latihan dan pengalaman langsung.

Kegiatan mencuci tangan juga menjadi media untuk menumbuhkan kemandirian. Anak terbiasa melaksanakan prosedur tanpa arahan guru, mulai dari membuka kran, memilih jenis sabun, hingga mengeringkan tangan. Di saat sabun terjatuh atau air menyiprat, anak tidak panik, tetapi justru berusaha mengatasi situasi dengan caranya sendiri. Beberapa anak bahkan menemukan cara-cara baru dalam mencuci tangan, seperti menggosok dengan gerakan memutar atau mencoba dua jenis sabun. Hal ini menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah sederhana dengan cara yang fleksibel dan diterima secara sosial.

Dalam kegiatan merapikan permainan, kemandirian anak tampak dari kebiasaan mengembalikan mainan ke tempat semula tanpa disuruh. Anak mampu mengorganisasi langkah kerja sendiri dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Saat menghadapi kendala seperti wadah penyimpanan yang penuh atau mainan yang tidak sesuai, anak mencari alternatif solusi, seperti menyusun ulang, menggunakan wadah

lain, atau meminta bantuan teman dengan sopan. Bahkan ada anak yang membuat sistem penyimpanan sendiri menggunakan label warna, yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

Kegiatan membersihkan kelas secara nyata melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Anak tidak hanya diberi tugas, melainkan diberi kepercayaan untuk memilih alat, menentukan area yang ingin dibersihkan, dan menyelesaikan tugas tanpa arahan langsung. Ketika alat yang dibutuhkan sedang digunakan oleh teman, anak tidak berebut, melainkan mencari alternatif atau menunggu gilirannya. Disinilah terlihat adanya pemecahan masalah sosial yang dilandasi nilai kerja sama dan pengendalian diri. Anak juga menunjukkan inisiatif tinggi, seperti membersihkan bagian pojok kelas yang jarang tersentuh, atau membuat alat sederhana dari tisu untuk menjangkau sudut sempit. Sikap-sikap ini merupakan bagian dari kemandirian berpikir dan kreativitas yang berkembang secara alami.

Hal ini selaras dengan indikator perkembangan dalam STPPA (Permendikbud, 2016), aspek kognitif, yang meliputi: (1) menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, (2) memecahkan masalah sederhana secara fleksibel dan sosial, serta (3) menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (Permendikbud, 2016). Selain itu, indikator kemandirian menurut Montessori yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa ketergantungan, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan juga terlihat berkembang dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Dengan demikian, implementasi kegiatan *Practical Life* tidak hanya membentuk rutinitas atau kebiasaan positif, tetapi juga berperan sebagai strategi pembelajaran yang menyatu dengan kebutuhan perkembangan anak. Kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah tumbuh tidak melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui proses pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan anak itu sendiri. Pola inilah yang membuat kegiatan *Practical Life* relevan dan signifikan dalam pendidikan anak usia dini.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat keberhasilan atas pada implementasi kegiatan *Practical Life* yang didukung oleh beberapa faktor yang dialami, yaitu:

1. Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*

a. Konsistensi pelaksanaan kegiatan *Practical Life*

Anak yang telah terbiasa menjalani rutinitas hariannya dengan menyisipkan konsep *Practical Life*, akan terbiasa menjalankan kegiatannya dengan kemandiriannya terbawa di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di rumah. Dengan, adanya pembiasaan yang rutin maka pada diri anak akan muncul dengan alami dan juga meningkatkan aspek perkembangannya pada kemandiriannya serta memunculkan kemampuannya untuk berpikir dalam menghadapi masalah sederhana yang dialaminya (Kristiana, 2024).

Seperti halnya, ketika anak yang sudah terbiasa melakukan mengambil alat sendiri lalu merapikannya kembali setelah digunakan, maka anak akan terbiasa melakukan hal serupa di lingkungan atau tempat lain. Mereka sudah merasa bahwa itu sudah menjadi hal tanggungjawabnya, dan rasa inisiatifnya sendiri. Selain itu juga, anak akan tidak mudah untuk bergantung pada orang dewasa atau teman sebaya.

b. Peran Guru yang Fasilitator

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pada kegiatan *Practical Life*. Mereka bukan sebagai sumber pengetahuan utama, melainkan bertindak sebagai pengamat, fasilitator, serta mendukung dalam perkembangan anak. Guru juga memiliki peran untuk menyiapkan alat dan lingkungan belajar, memberikan contoh dalam memulai aktivitas dengan menyertakan contoh, dan juga memberikan pertanyaan yang reflektif kepada anak yang mengalami kesulitan.

Peran yang dimiliki oleh guru ini sesuai dengan filosofi Montessori yang memiliki penekanan dalam menciptakan suasana kondisi belajar mengajar yang bisa mendorong anak untuk belajar secara mandiri dan aktif. Pada kegiatan yang diamati, guru memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk mencoba,

menghadapi kegagalan, dan belajar dari proses tersebut. Pada saat anak membutuhkan bantuan, guru siap mendampingi dengan cara yang tidak semerta-merta campur tangan dalam proses berpikir anak. Perkembangan anak juga didukung dengan lingkungan kelas yang mendukung. Penataan alat yang sistematis memudahkan anak dalam mengambil dan menatanya kembali.

c. Motivasi Anak dan Dukungan Teman Sebaya

Adanya motivasi serta dukungan dari teman sebaya merupakan dua faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan *Practical Life*. Anak-anak usia 5-6 tahun menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai aktivitas seperti menyapu, membersihkan lingkungan sekitar, dan melipat. motivasi yang berasal dari dalam diri anak ini tercermin dari keinginan mereka untuk mencoba, menyelesaikan tugas tanpa adanya arahan atau instruksi, serta merasa puas saat berhasil melakukan aktivitas secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi anak memiliki peran penting dalam proses belajar anak. Anak yang memiliki motivasi internal cenderung lebih menunjukkan inisiatif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sebagaimana dijelaskan oleh (Zulmedia et al., 2017), motivasi intrinsik adalah dorongan yang dilakukan dalam suatu kegiatan karena aktivitas tersebut dianggap menarik dan menyenangkan, bukan karena adanya tekanan atau imbalan eksternal. Dalam kegiatan *Practical Life*, anak secara tidak langsung memperkuat motivasi pada diri mereka, sesuai dengan prinsip Montessori yang menekankan pembelajaran berdasarkan minat dan inisiatif anak.

Selain itu juga, dukungan dari teman sebaya juga menciptakan suasana belajar yang positif dan kooperatif, dengan terdorongnya oleh keberhasilan teman-temannya. Beberapa anak yang terlihat adanya meniru perilaku teman, saling membantu saat menghadapi kesulitan, serta memberikan dorongan kepada teman yang belum menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, motivasi belajar dari dukungan teman sebaya tercermin dalam interaksi sosial yang positif, keteladanan, serta dukungan emosional yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik anak dalam proses pembelajaran (Fauza, 2015).

d. Faktor Keluarga

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak selalu mengalami hambatan dalam kemandiriannya. Justru dalam beberapa kasus, anak-anak ini menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi karena terbiasa menyelesaikan berbagai keperluan sendiri di rumah. Kurangnya keterlibatan orang dewasa membuat mereka belajar untuk bertanggung jawab dan memecahkan masalah tanpa banyak bergantung pada bantuan. Hal ini sejalan dengan (Subkhan, 2022), yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua tunggal (single parent) mampu memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan sikap mandiri. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Sebaliknya, terdapat pula anak dari keluarga harmonis yang sangat suportif, namun justru menunjukkan sikap kurang mandiri. Hal ini terjadi karena orang tua terlalu memfasilitasi anak, sehingga anak tidak terbiasa menghadapi tantangan atau membuat keputusan secara mandiri. Pola asuh *overprotective* ini justru menghambat terbentuknya sikap independen dalam diri anak.

Guru juga menyampaikan bahwa anak-anak yang dibiasakan mengerjakan tugas rumah secara mandiri, seperti merapikan mainan atau menyiapkan bekal, cenderung lebih siap mengikuti kegiatan *Practical Life* dan menunjukkan perkembangan kemandirian yang signifikan (T2, 5, Hal. 51). Sementara itu, anak yang selalu dilayani dan jarang diberi kepercayaan cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan.

2. Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*

a. Kurangnya Pembiasaan dari Lingkungan Sekitar

Pada pelaksanaan kegiatan *Practical Life* tentunya memiliki hambatan. Anak-anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri, maka mereka cenderung memiliki kesulitan dalam beradaptasi di kelas. Mereka merasa tampak ragu dalam mengambil keputusan dan seringnya menunggu perintah dari guru, bahkan dalam hal-hal yang sederhana. Hal ini menunjukkan adanya tidak konsisten antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan di rumah.

Guru menyampaikan bahwa terdapat beberapa anak yang sudah biasa mendapatkan bantuan dari orangtua saat melakukan kegiatan sehari-hari nya dirumah, maka mereka akan seringnya menjadi terus menerus meminta bantuan dari orang lain. Ketergantungan yang sering sekali dilakukan pada anak kepada orang lain, mengakibatkan mereka kurangnya sikap kemandirian dalam dirinya, kurang adanya tingkat kepercayaan diri, dan rasa tanggungjawab.

b. Faktor Genetik

Sebagian besar anak kelompok B di RA Al-Masithoh menunjukkan bahwasannya mampu mengikuti kegiatan *Practical Life* secara mandiri, akan tetapi terdapat beberapa anak yang juga masih terlihat memiliki hambatan dalam hal fokus perhatian, kestabilan emosi, serta saat dihadapkan adanya kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan atau tugas yang diberikan. Adanya hambatan ini bisa terlihat dari adanya ketidaksabaran. Mudah menyerah, terlalu bergantung, serta mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tanpa adanya bimbingan yang intens. Kondisi ini bukan semerta-merta kurangnya pembiasaan, tetapi adanya kaitan dengan faktor bawaan dari lahir atau genetik dari anak.

Faktor genetik ini mengacu dalam karakteristik anak yang diwarisi oleh orangtuanya, seperti tingkat kecepatan menangkap informasi, mengelola emosi, dan tingkat energi. Menurut Nurjannah (dalam Khamim Zarkasih Putro, 2021), menyatakan bahwa hereditas merupakan sebuah totalitas karakteristik yang telah diwariskan oleh orangtua kepada anak melalui variasi genetik dan susunan gen bawaan yang membentuk dasar sifat fisik maupun psikologis anak. Pada faktor hereditas tidak hanya membawa ciri-ciri seperti tinggi badan atau warna mata, tetapi mempengaruhi dalam aspek kognitif dan emosional anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu, anak-anak yang memiliki bawaan tertentu, seperti memiliki kontrol emosi yang rendah, konsentrasi yang masih kurang, akan membutuhkan pendekatan proses pembelajaran yang lebih sabar dan adaptif dalam mencapai perkembangan pada anak yang optimal.

Dalam konteks kegiatan *Practical Life*, hal ini bisa dilihat ketika anak yang tidak mampu menyelesaikan kegiatan atau tugas sederhana seperti menyendok

dengan tenang dan rapi. Beberapa anak cenderung gegabah, kehilangan ditengah kegiatan, atau mengalami ledakan emosi saat kegiatan tidak berjalan sesuai harapan. Jannah dan Putro (2021) menegaskan bahwa faktor genetik ini dapat berpengaruh dominan pada anak usia dini, terlebih sebelum pengalaman belajar langsung dan interaksi sosial secara signifikan. Dalam artian, pada masa golden age di usia 5-6 tahun, guru dan orangtua harus memahami bahwa respons anak terhadap kegiatan belajar sangat memungkinkan oleh aspek bawaan, bukan hanya semata-mata pada sikap atau kemauan anak.

Oleh karena itu, pada strategi pelaksanaan kegiatan *Practical Life* pada anak dengan memiliki hambatan faktor dari genetik memerlukan adanya dukungan yang intens dari guru maupun orangtua. Dengan adanya ini, guru memiliki peran aktif sebagai pengamat yang memahami ritme dalam belajar setiap anak, serta memberikan bantuan tepat waktu.

Dengan pemahaman bahwa faktor genetik ini bukanlah faktor yang menentukan, melainkan bagian dari adanya interaktif pada lingkungan dan Pendidikan, maka kegiatan *Practical Life* tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran keterampilan hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi hambatan perkembangan yang berasal dari biologis.

c. Faktor Pola Asuh

Pola Asuh yang diterapkan pada anak oleh orangtua di lingkungan rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak yaitu pada pembentukan kemandirian dan juga kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Adapun beberapa anak yang ditemukan terlihat adanya hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *Practical Life* yakni pola asuh yang diterapkan pola asuh permisif yang dilakukan oleh Sebagian orangtua. Pola asuh ini ditandai dengan orangtua yang terlalu cenderung seringnya membantu anak, tidak adanya batasan, serta sering membiarkan anak. Hal ini mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam membiasakan diri untuk melakukan kemandirian yang diterapkan di sekolah.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelompok B, mengungkapkan bahwa ada beberapa anak yang masih menunjukkan ketergantungan pada guru maupun teman sebaya nya baik didalam maupun diluar ruangan kelas. Seperti contohnya, ketika anak mengambil alat tulis, merapikan kembali mainan setelah digunakan. Padahal, kegiatan itu merupakan hal yang sederhana dan juga bagian dari aktivitas *Practical Life* yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih belum memiliki dorongan internal untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri karena seringnya terbiasa dibantu oleh orang dewasa saat ia berada di lingkungan rumah. Pada pengalaman tersebut menandakan kurangnya pembiasaan secara konsisten antara pola pembiasaan di rumah dengan pembiasaan di sekolah.

Menurut (DHIU & FONO, 2022), pola asuh permisif pada perkembangan sosial, dapat mempengaruhi pada hubungan interaksi anak dengan oranglain di lingkungan sekitar mereka. Anak yang diasuh dengan memiliki kebebasan penuh kemungkinan besar mengakibatkan cenderung sulit dalam mengikuti adanya aturan dan kemampuan anak dalam memahami dan merespons terhadap keperluan individu lain. Pengaruh pola asuh permisif juga memiliki dampak pada perkembangan kognitif anak. Lingkungan yang terbentuk pada pola asuh tersebut, akan menghambat perkembangan kemampuan kognitif anak, termasuk dalam aspek problem solving, kreativitas, dan kecerdasan emosi (Sukamto & Fauziah, 2020).

Adanya hambatan ini, guru memerlukan kerjasama yang aktif dengan orangtua. Program yang telah dilakukan oleh para guru dengan melibatkan wali murid anak-anak yakni dengan mengadakan program parenting dan komunikasi yang bertujuan agar orang tua dapat memahami seberapa pentingnya memberi ruang kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Seperti yang telah dijelaskan (C. W. Aprilia et al., 2024), dijelaskan didalamnya bahwa kemandirian anak dapat terbentuk perkembangannya secara optimal apabila adanya kolaborasi yang harmonis antara pendidikan dalam keluarga dan di lingkungan sekolah. Peran orang tua dalam membiasakan anak melakukan berbagai aktivitas secara

mandiri di lingkungan rumah menjadi landasan utama yang selanjutnya diperkuat melalui pembiasaan serupa di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan salah satu faktor penghambat dari implementasi kegiatan *Practical Life* yakni pola asuh yang kurang mendukung anak secara efektif, Kegiatan yang dilaksanakan ini memang disusun untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemandirian serta kemampuan anak dalam menghadapi adanya pemecahan masalah, akan tetapi jika tidak didukung oleh pembiasaan yang serupa pada saat berada di rumah maka hasilnya tidak akan maksimal. Dengan demikian, efektivitas penerapan pendekatan Montessori dalam mengoptimalkan potensi anak usia dini sangat bergantung dengan adanya kolaborasi yang saling bekerjasama antara lingkungan rumah dengan lingkungan sekolah sebagai dua hal utama dalam kehidupan anak.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Al-Masithoh Tegalgondo Malang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Practical Life* memberikan kontribusi yang signifikan dalam menstimulasi tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya dirancang untuk membiasakan anak melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi juga bertujuan menanamkan pola pikir reflektif, kemampuan mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap proses dan hasil dari setiap tindakan yang dilakukan anak. Praktik ini didasarkan pada pendekatan Montessori dan dikemas dalam kegiatan sederhana namun bermakna, yang terintegrasi secara menyeluruh dalam rutinitas pembelajaran harian.

Perencanaan kegiatan *Practical Life* dilakukan secara sistematis dan menyeluruh oleh guru dengan pembiasaan setiap harinya. Guru merancang kegiatan seperti mengancingkan baju, mencuci tangan, dan merapikan alat permainan berdasarkan kebutuhan perkembangan anak dan prinsip pendidikan anak usia dini. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran tematik serta disesuaikan dengan rutinitas kelas. Penataan lingkungan, penyediaan alat yang mudah diakses anak, serta pembiasaan yang konsisten menjadi bagian penting dari tahapan perencanaan. Perencanaan ini telah berhasil membangun fondasi kemandirian anak melalui kegiatan yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan *Practical Life* berlangsung secara fleksibel namun terarah, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaannya, anak diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, menghadapi tantangan ringan, serta menemukan solusi terhadap hambatan yang mereka alami. Kegiatan mengancingkan baju,

mencuci tangan, dan merapikan permainan menjadi media yang efektif untuk menanamkan keterampilan hidup sekaligus melatih daya pikir anak dalam memecahkan masalah. Respons anak menunjukkan keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, serta pertumbuhan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan lingkungannya. Strategi guru dalam memberikan stimulus, menggunakan pertanyaan terbuka, serta memberikan umpan balik verbal turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Evaluasi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa kegiatan *Practical Life* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak. Mayoritas anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, menunjukkan inisiatif tanpa arahan langsung, serta memiliki kemampuan memperbaiki kesalahan dengan strategi sendiri. Evaluasi dilakukan secara otentik melalui observasi, catatan anekdot, dan refleksi mingguan yang memungkinkan guru melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan tiap anak. Hasil evaluasi ini mengonfirmasi bahwa penerapan kegiatan *Practical Life* yang terintegrasi secara konsisten dalam rutinitas harian efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, baik dari segi teknis, emosional, maupun sosial.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus melaksanakan kegiatan *Practical Life* secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas harian, karena kegiatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan dapat memanfaatkan media visual, seperti gambar langkah-langkah kegiatan, poster instruksi mandiri, atau simbol-simbol sederhana yang mudah dikenali oleh anak usia dini.

Penggunaan media visual akan membantu anak memahami urutan dan prosedur kegiatan dengan lebih jelas tanpa ketergantungan pada arahan verbal. Selain itu, guru juga disarankan untuk memberikan contoh konkret secara

langsung sebelum anak memulai aktivitas. Demonstrasi nyata akan memberikan gambaran yang lebih utuh kepada anak mengenai apa yang harus dilakukan, sehingga anak dapat meniru dengan pemahaman yang lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan stimulus visual dan pembelajaran konkret sebagai dasar pemahaman konsep abstrak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terkait kegiatan *Practical Life* pada konteks yang lebih luas, dengan melibatkan partisipan yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam. Hal ini bertujuan agar temuan yang dihasilkan memiliki relevansi yang lebih menyeluruh dan dapat mencerminkan dinamika pembelajaran anak usia dini secara lebih komprehensif.

   Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan untuk mengkaji aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian, seperti inisiatif, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkaya ranah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelaku pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Alhq, L. A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2020). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *4*(1), 13–20. https://doi.org/10.30653/001.202041.122

Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *4*(2), 48. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829

Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 61–67. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487

Ardini, N. F. (2023). *Implementasi montessori dalam tanggung jawab*.

Astuti, W., Rohinah, R., Heldanita, H., & Pahlevi, M. R. (2022). Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TK IT Rabbani Quran School Babahrot. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *4*(2), 549–559. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/1660

Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 463. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333

Fajarwati, A. (2015). *Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3- 4 Tahun Implementation of Practical Life Exercise for the Age of 3 – 4 Years*. *10*(1), 21–28.

Iii, B. A. B. (2019). *Bab iii metoda penelitian 3.1*. 34–46.

JASMINE, K. (2014). 済無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 13–47.

Khotijah, I. (2018). E-issn : 2549-7367. *Analisis Perkembangan Kognitif Anak*, *2*(2), 127–140.

Kristiana, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Practical Life Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak di Pocenter. *JURNAL INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, *2*(1), 38–45.

Lailis, S. (2022). *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19*. *19*.

Loka, I., & Listiana, A. (2023). Analisis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *6*(3), 316–332. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17464

Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). *Jurnal paud agapedia*. *7*(2), 146–151.

Meisaroh, A., & Salim, A. (2024). Implementasi Program Practical Life untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1145–1159. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.589

Mohammad Samsul Ulum, D. (2019). Ensiklopedia Pendidikan Islam Anak Usia Dini. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Montessori, M. (1912). *The Montessori Method*.

Nisa Cahaya Karima, dkk. (2024). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif PENGARUH PRACTICAL LIFE MONTESSORI TERHADAP*. *8*(6), 176–182.

Permendikbud. (2016). *Permendikbud no.137 th 2004*. 1–23.

Putri, S., Ali, F., Oktamarina, L., Cindrya, E., Dewi, K., Atika, N., Triwinanti, A., Sri, E., & Farah, P. (2022). *https://doi.org/ 10.62668/sabangka.v1i03.171*. *01*, 68–75.

Rodhiyah, R., Elyana, L., & Santoso, D. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Kegiatan Cuci Tangan Bergantian di Kelompok Bermain Kasih Ibu Gringsing Batang. *Sentra Cendekia*, *1*(2), 36. https://doi.org/10.31331/sc.v1i2.1294

Saleh, M. (2013). Pengaruh Kreativitas dan Intelegensi Terhadap Kemandirian Anak. *Shautut Tarbiyah*, *19*(1), 127–142.

Subkhan. (2022). Pelatihan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Metode Montessori di PAUD Candirejo, Wonosobo. *Servis : Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat*, *1*(01), 1–7. https://doi.org/10.58641/servis.v1i01.8

Sugiyono, 2016. (2022). BAB III METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, *12*(2004), 6–25.

Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 151–160. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 1. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216

Yuliastutie, K. L., Panca, U., Bekasi, S., Panca, U., & Bekasi, S. (2022). *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*. *2*(2).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

No.	Fokus Masalah	Objek	Implementasi yang Diamati	Pernyataan Pengamatan (Indikator)
1	Penerapan kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah	Anak usia 5–6 tahun	Anak mengikuti kegiatan seperti mengancingkan baju, mencuci tangan, merapikan permainan, membersihkan kelas	- Anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan - Anak menunjukkan fokus saat kegiatan berlangsung - Anak berinisiatif memperbaiki kesalahan sendiri - Anak memilih kegiatan secara mandiri
2	Penerapan kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah	Guru kelas	Peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing kegiatan *Practical Life*	- Guru memberikan arahan tanpa intervensi berlebihan - Guru memberi waktu anak menyelesaikan tugas sendiri - Guru menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong solusi anak
3	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *Practical Life*	Lingkungan belajar	Tata ruang, peralatan, dan suasana kegiatan	- Alat kegiatan tersedia dan sesuai ukuran anak - Lingkungan

				tertata rapi dan mudah diakses anak - Kegiatan dilakukan secara konsisten
4	Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Practical Life	Guru dan anak	Hambatan teknis dan non-teknis selama kegiatan	- Anak sulit fokus atau cepat menyerah - Alat kurang lengkap atau rusak - Waktu kegiatan kurang memadai

Lampiran 2. Pedoman Observasi

No.	Rumusan Masalah	Informan	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana penerapan kegiatan Practical Life dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah pada anak usia 5–6 tahun?	Guru kelas	- Apa saja bentuk kegiatan Practical Life yang dilaksanakan di kelas? - Bagaimana respon anak selama mengikuti kegiatan? - Apakah anak menunjukkan usaha menyelesaikan tugas secara mandiri? - Apa contoh nyata anak menyelesaikan masalah saat kegiatan berlangsung?

			- Bagaimana strategi guru saat anak mengalami kesulitan?
2	Faktor-faktor yang mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan Practical Life dalam proses pengembangan kemampuan pemecahan masalah	Guru kelas	- Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Practical Life di sekolah? - Adakah hambatan selama pelaksanaan kegiatan? - Bagaimana ketersediaan alat, media, dan lingkungan mendukung kegiatan? - Apa peran guru dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif? - Bagaimana pengaruh rutinitas kegiatan terhadap perkembangan kemandirian anak?

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : https://fitk.uin-malang.ac.id Email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/03/2025 5 Maret 2025
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Yth. **Miftakhul Jannah, S.Pd RA AL-MASITHOH**
JL. NOTOJOYO 166 TEGALGONDO, KARANGPLOSO, MALANG, JAWA TIMUR
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama	: RANIA RAIHANA
NIM	: 210105110069
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: VIII (Delapan)
Contact Person	: 081515449244
Judul Penelitian	: Analisis Kegiatan Practical Life Untuk Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing	: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,

Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

Lampiran 4. Hasil Observasi

Indikator	Implementasi	Aspek yang Diamati	Kode	Deskripsi Hasil Pengamatan
Kemandirian (merapikan alat)	Anak menata/meletakkan Sepatu ditempatnya (dirak sepatu)	Peletakkan alat secara mandiri	K1-I	Anak berjalan ke rak sepatu untuk meletakkan sepatunya sendiri tanpa arahan dari guru
Kemandirian (Kemampuan memilih aktivitas sendiri)	Anak memilih kegiatan yang ingin dilakukan (tanpa paksaan)	Memilih alat permainannya sendiri	K1-II	Anak memilih salah satu kegiatan dari beberapa kegiatan yang telah diberikan oleh Guru tanpa adanya paksaan
Pemecahan Masalah (menyelesaikan tugas tanpa bantuan)	Anak menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa batuan oranglain	Strategi yang dilakukan dalam pemecahan masalah	P1-I	Anak awalnya menggunakan alat permainan balok yang lebih besar untuk memasukkan ke lubang yang kosong, namun tidak sesuai, ia mengganti dengan ukuran yang cocok atas kesadarannya sendiri
Inisiatif	Anak membersihkan tumpahan atau sisa permainan yang berjatuhan dilantai	Merespons masalah secara mandiri	P1-II	Melihat adanya tumpahan sisa permaianan playdough, anak spontan mengambil kemoceng untuk membersihkannya dan membuangnya ditempat sampah
Pemecahan Masalah (mengenali adanya kesalahan atau hambatan)	Anak secara spontan membantu temannya yang kesulitan dalam pengerjaan tugas	Perilaku spontan tanpa intruksi	K2-III	Saat melihat temannya kesulitan meletakkan lem dikertas lipat, salah satu anak
Pemecahan Masalah (mencoba memperbaiki sendiri)	Anak mencoba memperbaiki kesalahan dalam kegiatan tanpa arahan guru	Memperbaiki kesalahan secara mandiri	P1-III	Dalam kegiatan melipat kertas lipat, salah satu anak awalnya salah urutan lipatan. Setelah dilihatnya hasilnya tidak sesuai, ia

				membuka lipatan dan mengulanginya sendiri hingga sesuai dengan contoh yang telah diberikan
Mampu meminta bantuan secara tepat	Anak meminta bantuan guru atau temannya setelah mencoba sendiri	Meminta bantuan secara tepat waktu	P1-IV	Dalam kegiatan menempel kapas ke kertas hvs kesulitan, setelah itu meminta bantuan kepada guru
Kemandirian	Anak merapikan alat setelah selesai digunakan	Tanggungjawab terhadap alat	K1-II	Setelah menyelesaikan tugas di buku tugas dan majalah kegiatan, anak meletekkan alat (pensil dan penghapus) ditempatnya.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Informan	:	Miftakhul Jannah, S.Pd
Status	:	Guru Kelas B/ Kepala Sekolah
P/S	:	Pewawancara/Subjek
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	20 Maret 2025
Tempat	:	Kediaman Subjek (RA Al-Masithoh)

Kode	Topik Pembahasan
1	Perencanaan Guru terhadap penerapan kegiatan *Practical Life* yang diterapkan di kelas B
2	Pemahaman Guru terhadap responsif anak pada kegiatan *Practical Life*
3	Perencanaan Guru terhadap cara penyelesaian anak pada penyelesaian tugas secara mandiri

4	Perencanaan Guru terhadap pelaksanaan nyata kegiatan anak dalam menyelesaikan tugas atau masalah terhadap kegiatan yang dilakukannya
5	Strategi Guru dalam dalam menghadapai anak yang mengalami kesulitan
6	Faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*
7	Faktor yang menghambat dalam proses kegiatan *Practical Life* pada Anak
8	Adanya lingkungan yang mendukung dan sarana prasarana
9	Peran Guru dalam menciptakan suasana yang kondusif pada pelaksanaan Kegiatan *Practical Life*
10	Pengaruh rutinitas kegiatan terhadap pelaksanaan perkembangan kemandirian Anak

Baris	**P/S**	**Hasil Wawancara**	**Pemadatan Fakta**	**Tema**
1	P	Assalamu'alaikum Ibu	Sapaan	Pembuka percakapan atau wawancara
2	S	Iya Wa'alaikumsalam Mbak Hana		
3	P	Nggih niki saya badhe wawancara terkait penelitian skripsi saya mengenai Kegiatan *Practical Life* Untuk Menstimulasi Kemandirian Anak terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak di Kelas B		
4	S	Nggih mbak hana, Kalau *Practical Life* ya, kalau untuk anak baru, itu dimulai dari awal masuk. Jadi, anak-anak mulai dari salim, menaruh sepatunya di tempatnya, ya kan kemudian	Dari Indikator peran pendidik dalam menstimulasi kegiatan	Pemahaman Guru terhadap Kegiatan *Practical Life*

		memakai lagi, kemudian baris. Itu kan mulai dari awal ya, kemudian sampai kegiatan di dalam kelas, bermain sendiri, mengambil mainan sendiri, mengembalikan, kemudian mengejarkan kegiatan sendiri, dengan pengawasan ibu guru tentunya. Itu kalau untuk usia B, kelas B, 99% anak-anak sudah melaksanakan *practical life*. Mungkin ada beberapa, 1-2 anak memang yang butuh, apa ya namanya, secara istimewa, berarti butuh pendampingan sendiri, ada 1-2 anak, nggak semuanya bisa *practical life*, ya mesti ada beberapa, 1-2 anak yang butuh pendampingan secara khusus gitu lo mba. Kayak pas anak-anak menyelesaikan tugas 90% anak sudah bisa menyelesaikan sendiri yang sudah dijelaskan sebelumnya. Terus juga anak-anak habis mainan juha langsung ngembalikan ke tempatnya jadi gak usah diperintahkan kembali mbak, ya kayak Cuma ayo anak-anak waktu istirahat mau habis gitu anak-anak langsung sigap membereskan mainan.	practical life di kelas, yang meliputi kemampuan siswa dalam memahami konsep practical life, dan juga keberhasilan siswa dalam menyelesaikan maslahnya dengan mandiri.	

5	P	Terus bagaimana respon panjenengan terhadap anak selama mengikuti kegiatan *practical life* itu?		
6	S	Kalau respon kami, kami sebagai pendidik, ya selalu mendampingi. Jadi istilah bahasa Jawanya gak diculno cul-culan ini wes gede, nggak seperti itu. Tetap kami dampingi, ini yang benar bagaimana, kalau masuk kamar mandi misalnya itu harus dengan kaki kiri, jadi pembiasaan anak-anak ini kalau di usia PAUD, namanya kan pembiasaan atau SOP, itu ya harus tetap baru didampingi, seperti itu.		
7	P	Setelah itu, apakah anak menunjukkan usaha menyelesaikan tugas secara mandiri nggih bu?		
8	J	Iya, mesti ada usaha anak. Dan kalau misalnya anak-anak sudah menyelesaikan secara mandiri, selalu dapat nilai sama guru, entah itu jempol buah, atau bintang 4, atau ucapan hebat, kamu hebat, itu anak-anak pasti suka. Kalau dikasih pujian, kasih reward ya namanya anak, itu anak-anak pasti suka. Biasanya kalau sudah begitu kan, besoknya diulang lagi, oh saya mau begini, merapikan ini, merapikan ini, nanti pasti dapat		

		reward sama guru, itu bagus itu kalau untuk usia anak.		
9	P	Terus kalau contohnya Bu, contohnya anak-anak yang datang menyelesaikan masalah, apa kan pas pada kegiatan nopo mawon nggih?		
10	S	Oh, contohnya pas melaksanakan kegiatan. Biasanya anak-anak kan setelah berdoa itu ada beberapa kegiatan, kalau untuk di kelas B itu ada 3-4 kegiatan, misalnya latihan menulis huruf, atau latihan berhitung, itu kan sama guru dikasih contoh, anak-anak itu bisa mengerjakan secara mandiri, ada yang belum bisa, ada yang belum paham, mungkin ada 1-2 anak, tapi untuk selebihnya, 95% lah anak-anak pasti bisa, selain itu ada kegiatan seni, misalnya melipat, menggambar, mewarna, atau misalnya tetap guru yang ngasih contoh dulu, kemudian anak-anak berusaha untuk menyelesaikan, kalau usia TK B itu hampir semuanya sudah bisa, mungkin kalau usia anak TK A 4-5 tahun itu masih butuh kerampingan 1-1, kalau kelas B ya cuma 1-1, tapi anak-anak tetap berusaha menyelesaikan tugas, karena nanti		

		kalau sudah selesai tugasnya itu ada nilainya akan berubah, seperti bintang 4 itu anak-anak kan masih senang, kalau bintang 4 itu sama dengan nilai 100, jadi anak-anak berusaha untuk menyelesaikan tugasnya, biar dapat nilai 100, misalkan seperti itu		
11	P	Bagaimana strategi guru saat ada 1-2 anak yang masih mengalami kesulitan, itu bagaimana strateginya nggih?		Pemahaman Guru terhadap strategi Kegiatan *Practical Life*
12	J	Seperti biasa, kita tenangkan dulu, kalau anak-anaknya ada yang belum paham, mungkin 1-2 yang belum saya, kalau bisa Guru, nah itu yang perlu kita dampingi, yang perlu kita deketin, oh caranya seperti ini, tetap anak-anaknya yang mengejarkan sendiri, cuma kita memandu caranya seperti ini, contoh berhitung ya, ayo 1 tambah 1 ini berapa jumlahnya, anak-anak yang berhitung 2 ya, sekarang ditulis angka 2 itu bagaimana, tetap anak-anak yang melaksanakan tugas sendiri, cuma butuh mendampingi supaya anak-anaknya lebih paham, berarti harus ada pendampingan khusus untuk		

		beberapa anak tadi yang belum bisa ekstra, mesti ada mbak, 100% tantangannya Guru gitu. Tapi, anak-anak rata-rata 80% an lah itu menyelesaikan tugas secara mandiri gak dikit-dikit minta bantuin mbak.		
13	P	Selanjutnya, apa saja faktor yang mendukung keberhasilan anak untuk diantara *practical life*?		Pemahaman Guru terhadap Faktor keberhasilan anak dalam Kegiatan *Practical Life*
14	J	Itu ada beberapa faktor mbak ya, ada karena faktor usia, karena memang anaknya itu sudah matang, sudah mampu, jadi setiap bagian itu selalu dilaksanakan dengan tuntas, ada memang usianya yang masih kurang, kalau di kelas B itu kan ada minoritas, itu memang usianya kurang, jadi nanti tahun depan itu mengulang, ada memang anaknya yang, apa ya namanya, kognitifnya memang, karena kan nggak semua anak ya, itu tergantung dari, mungkin apa, gizinya, atau di rumah kurang perhatian orang tua, atau punya pola asuh, atau mungkin karena, faktor gen ya mbak ya, kalau kognitif ada		

		sedikit faktor gen, ada beberapa faktor sih mbak, berarti penghambatnya itu, di antaranya kayak, ya kayak seperti itu, pembiasaan di rumah, karena kadang kita di sekolah sudah pembiasaan, mulai dari awal masuk sampai pulang, pembiasaan seperti ini, dikerjakan secara mandiri, tapi di rumah di jarno, kadang di jarno anak-anak nggak paham kerjakan, ketergantungan, masih dimandiin, mengerjakan tugas, atau gimana itu, masih dibantu orang tua, jadi akhirnya di sekolahan, jadi orang tua tetap, tergantung orang tua juga, jadi nggak mayoritas guru gitu ya mbak.		
		Kalau untuk alat sarana-prasarana, insyaallah di sekolah kami itu, sudah lengkap ya mbak Hana, kalau alat tulis, buku, pensil, pengaku sudah disediakan, pensil, bintik, atau lain-lain, anak-anak mereka itu hanya bawa bekal saja, jadi 100% sarana-prasarana, yang digunakan anak-anak selama di sekolah, itu semuanya dari sekolah, dan Alhamdulillah semuanya ada, mulai dari mainan luar, mainan dalam, semuanya sudah tersedia, kamar		Ketersediaan Alat Sarana Prasana dan Lingkungan Pada Keberhasilan Kegiatan

		mandi atau apapun, semuanya sudah tersedia. Kalau di usia PAUD itu, peran guru ya sangat penting lah ya, peran guru, seumpamanya, mulai awal kan guru-guru itu selalu mendampingi ya, mulai awal masuk anak-anak, harus saling dulu, meletakkan sepatu pada tempatnya, itu memang kan harus coba, seumpamanya guru diam saja, mungkin loh, mungkin ini anak-anak, kalau mau masuk kelas apapun, ya harus digeledakkan seperti itu, pas ya harus ditaruh situ, kan memang sangat penting sekali peran guru, tapi di samping itu, anak sendiri lah yang, apa namanya ya, harus berinisiatif, oh berarti aku harus naruh ini supaya rapi, ini harus dikembalikan pada tempatnya, memang harus, kita menggali potensi anak untuk bisa, apa ya, mengerjakan sesuatunya itu secara sendiri, secara mandiri gitu lho mbak. Kayak pas anak mengancingkan baju itu sudah bisa sendiri mbak ya sekitar 80% kalo sisanya 15% an mereka masih membutuharahan ringan gitu mbak, apalagi di usia yang, apalagi persiapan kelas satu, jadi		

		diubiasakan, mengejakan segala sesuatunya itu, secara mandiri, tapi ya tetap saja, bu guru tidak terlepas dari bu guru gitu loh, tetap harus ada penampingan atau penyawasan, seperti itu.		
15	H	Terakhir Bu, bagaimana pengaruh rutinitas kegiatan terhadap perkembangan kemandirian?		
16	J	Rutinitas ya tetap rutin mbak, semuanya dikejakan secara rutin, dan ya itu tadi lho mbak, pembiasaan setiap harinya, besok ya dikerjakan lagi, gak sekarang, ayo buang sampah sembarangan, ayo buang sampah pada tempatnya, atau mencuci tangan, besok ya diulangi lagi seperti itu, jadi pengawasan bu guru itu, tetap setiap hari gitu lho mbak, gak hari ini saja, besok dijarno, tapi pengawasan setiap hari, seperti itu. Dan juga kami lihat progres anak dari minggu ke minggu, siapa yang sudah bisa mandiri, siapa yang masih perlu dituntun, dan kegiatan mana yang paling membuat mereka terlibat.	Kegiatan Rutinitas yang dilakukan oleh pendidik pada kegiatan *practical life*	
17	H	Berarti pengaruhnya baik ya Bu ya, sehari-harinya kan soalnya sudah dirutinkan ya bu?		

18	J	Iya harus seperti itu		
19	H	Nggih sampun ibu, maturnuwun atas jawaban dari panjenengan.		

Lampiran 6. Lembar Keabsahan Data

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Kemandirian	Percaya Diri	Anak berani menyampaikan pendapat dan mengerjakan tugas sendiri	Anak memilih kegiatan sendiri, menunjukkan keberanian menyelesaikan tugas meski mengalami kesulitan	Guru menyebut anak sudah mulai berani menyampaikan keinginan, seperti memilih permainan sendiri (T1,5, Hal 51)	Foto anak mengangkat tangan untuk menjawab saat diskusi kelas
	Kemampuan Fisik	Anak mampu memakai sepatu, makan sendiri	Anak meletakkan sepatu di rak, makan bekal tanpa bantuan	Guru menyatakan bahwa anak-anak sudah terbiasa membuka dan memakai sepatu sendiri sejak awal masuk kelas	Dokumentasi kegiatan anak saat memakai sepatu dan makan sendiri

				(T2,5, Hal 52)	
	Bertanggung Jawab	Anak merapikan mainan dan buku setelah digunakan	Anak mengembalikan alat permainan ke tempatnya tanpa disuruh	Guru menyebutkan anak memiliki tanggung jawab setelah selesai bermain untuk merapikan alat (T3,5, Hal 54)	Foto anak menyusun kembali mainan ke rak
	Disiplin	Anak datang tepat waktu dan meletakkan sepatu sesuai tempat	Anak datang pagi, langsung meletakkan sepatu di rak dan masuk kelas	Guru menyampaikan anak telah memahami rutinitas dan mulai disiplin (T2,5, Hal 52)	Jadwal masuk anak dan daftar hadir harian
	Saling Berbagi	Anak berbagi makanan dan alat tulis	Anak berbagi bekal dengan temannya saat istirahat	Guru menyebutkan anak terlihat mulai senang berbagi saat kegiatan makan bersama (T3,5, Hal 55)	Foto anak berbagi makanan

	Pandai Bergaul	Anak tidak mengganggu teman dan senang membantu	Anak membantu teman yang kesulitan saat merapikan permainan	Guru menyampaikan bahwa anak-anak sudah mulai berinteraksi aktif dan saling menolong (T3,5, Hal 55)	Dokumentasi kegiatan bermain kelompok
	Mengendalikan Emosi	Anak tidak menangis ditinggal orangtua dan sabar saat mengantri	Anak sabar saat menunggu giliran mencuci tangan	Guru menyebutkan bahwa anak lebih sabar dalam antrean setelah dilakukan pembiasaan (T3,5, Hal 55)	Foto anak mengantri mencuci tangan
Pemecahan Masalah	Eksploratif	Anak aktif menyelidiki, mencoba ulang, bertanya jika ada masalah	Anak mencoba kembali memasang balok yang salah ukurannya	Guru menyampaikan anak sering bertanya "kenapa ini tidak bisa?" atau "bagaimana caranya?" saat kegiatan berlangsung (T4,5, Hal 56)	Foto anak bermain balok
	Fleksibel	Anak menyelesai	Anak mengganti	Guru menyatakan	Video anak mencoba

		kan masalah dengan alternatif cara	cara mencuci tangan saat sabun habis	anak mencoba menggosok tangan lebih lama saat sabun tidak tersedia (T4,5, Hal 56)	cara baru saat kegiatan mencuci tangan
	Kreatif	Anak menunjukkan solusi yang tidak biasa namun berhasil	Anak membersihkan kelas dengan membuat alat dari kain dan karet gelang	Guru mengatakan bahwa anak membuat alat kebersihan dari bahan yang tersedia di kelas (T4,5, Hal 56)	Dokumentasi alat buatan anak untuk membersihkan kelas

Lampiran 7. Wawancara dengan Guru/Kepala Sekolah

Lampiran 8. RPPH Kegiatan *Practical Life*

Identitas Kegiatan

Satuan Pendidikan	RA Al-Masithoh Tegalgondo
Kelompok Usia	B (5–6 tahun)
Tema	Diri Sendiri
Subtema	Merawat dan Menjaga Diri
Hari/Tanggal	Senin, 12 Februari 2025
Waktu	08.00 – 10.00 WIB

Tujuan Pembelajaran

- Anak dapat melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari secara mandiri
- Anak dapat menyelesaikan masalah sederhana dalam aktivitas harian
- Anak menunjukkan rasa tanggung jawab dan percaya diri saat mengikuti kegiatan

Langkah-langkah Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Kegiatan Awal	- Guru menyapa anak dan mengajak berdoa bersama - Guru menanyakan kehadiran dan kondisi anak - Guru menjelaskan kegiatan hari ini yaitu belajar mandiri melalui kegiatan mencuci tangan, mengancing baju, dan merapikan mainan
Kegiatan Inti	- Anak diarahkan untuk praktik mencuci tangan sebelum makan dengan sabun dan air mengalir - Anak melakukan kegiatan mengancingkan baju sendiri setelah memakai jas prakarya - Anak merapikan alat permainan yang sudah digunakan - Anak membersihkan kelas bersama teman menggunakan sapu kecil dan lap kain - Guru mengamati dan memberikan pertanyaan terbuka untuk membantu anak menemukan solusi jika mengalami kesulitan
Kegiatan Akhir	- Anak diajak berdiskusi mengenai pengalaman kegiatan hari ini

	- Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan bintang keberanian - Anak dan guru berdoa bersama dan bersiap untuk pulang

Indikator Pencapaian dan Penilaian

- Anak mampu mencuci tangan sendiri tanpa bantuan - Anak mencoba mengancing baju secara mandiri meskipun kesulitan - Anak mampu merapikan mainan ke tempat semula - Anak menunjukkan sikap eksploratif, kreatif, dan sabar saat menghadapi tantangan

Biodata Mahasiswa

Nama	:	Rania Raihana
NIM	:	210105110069
Tempat, Tanggal Lahir	:	Malang, 14 Juni 2003
Fakultas/ Program Studi	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Akademik	:	2021
Alamat Rumah	:	Jalan Sawojajar Gg.V/61 RT.07/RW.01, Sawojajar, Kedung Kandang, Jawa Timur, Kota Malang, Kode Pos: 65139
No. Telepon	:	081515449244
Alamat Email	:	rh908062@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:	SDN Sawojajar 01 Malang SMP Al-Rifa'ie 01 Malang SMA Al-Rifa'ie 01 Malang